

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE
RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) STUDI
KASUS PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI**

Oleh :

Wanda Awliya

NIM 53153045

Program Studi

PERBANKAN SYARIAH



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019/1441 H

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wanda Awliya
NIM : 5315 3045
Tempat/Tgl. Lahir : Paluh Manan/ 20 November 1996
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun 1 Desa Paluh Manan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEK (*Risk Profile, Good Corprate Governance, Earning dan Capital*) STUDI KASUS PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 September 2019

Yang membuat pernyataan



Wanda Awliya

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE
RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*)
STUDI KASUS PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI**

Oleh :

Wanda Awliya

NIM 53153045

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Perbankan Syariah

Medan, 23 September 2019

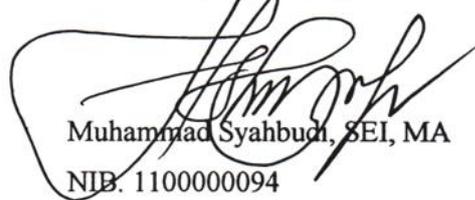
Pembimbing I



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

NIP. 19721204 1998031 002

pembimbing II

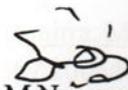


Muhammad Syahbudi, SEI, MA

NIB. 1100000094

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Zuhrinal M Nawawi, MA

NIP. 19760818 2007101 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) STUDI KASUS PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI" an. Wanda Awliya, NIM 53153045 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 22 Oktober 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 5 November 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah
UINSU Medan

Ketua



(Zuhri M. Nawawi, MA)

NIP. 19760818 2007101 001

Sekretaris



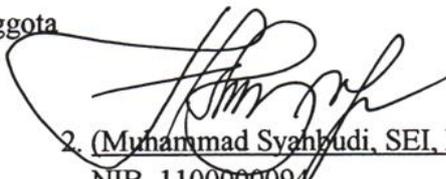
(Rahmad Daim Harahap, M.Ak)

NIP. 19900926 2018031 001

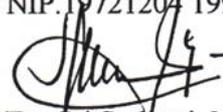
Anggota



1. (Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag)
NIP. 19721204 1998031 002



2. (Muhammad Syahbudi, SEI, MA)
NIB. 1100000094



3. (Dr. Sri Sudarti, MA)
NIP. 19591112 1990032 002



4. (Rahmi Syahriza, S.ThI, MA)
NIP. 19850103 2011012 011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UINSU Medan



Dr. Andri Soemitra, MA

NIP. 19760507 200641 002

ABSTRAK

Wanda awliya (2019) . Nim 53153045. Dengan judul penelitian **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan MetodeRGEC (*Risk Profile, Good Corprate Governance, Earning dan Capital*) Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri**. Dibawah bimbingan pembimbing skripsi I bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag dan pembimbing skripsi II Bapak Muhammad Syahbudi, MA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2018 dengan menggunakan metode pengukuran yang telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan metode RGEC. Faktor penilaian dalam metode RGEC adalah factor *Risk Profile*, factor *Good Corporate Governance*, factor *Earning* dan factor *Capital*.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini dimaksud kan untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan bank yang berdasarkan laporan tahunan Bank Mandiri Syariah tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan pelaksanaan GCG. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisi data deskriptif dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan metode RGEC.

Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa predikat kesehatan bank sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh OJK. Pada tahun 2014-2018 rasio keuangan Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dan secara keseluruhan hanya memperoleh predikat cukup sehat dan belum mencapai predikat sehat terutama pada factor *Earning* (rentabilitas) sehingga sangat diperlukannya peningkatan dari segi manajemen, profil resiko dan rentabilitas terutama pada rasio BOPO agar tingkat kesehatan bank dapat membaik dan dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan Bank dan Metode RGEC.

KATA PENGHANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirrabil'alamin. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Banyak pelajaran dan pengalaman yang didapatkan selama proses penyelesaian tugas akhir yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) STUDI KASUS PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara program studi Perbankan Syariah. Shalawat dan salam semoga tercurah untuk tauladan kita Nabi Muhammad SAW. juga seluruh keluarga dan sahabat beliau. Semoga kita termasuk umatnya yang mendapat syafaat dari beliau kelak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang terlibat dalam memberikan batuan, saran, bimbingan, dukungan dan motivasi dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada penulis. Terutama kedua orang tua yang sangat saya cintai yaitu ayahanda Mursid dan ibunda Samaiyah yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, motivasi, semangat dan doa sepenuh hati serta abang-abang dan kakak-kakak tercinta Ahmadi, Muhammad Latif, dan Sahbudin yang selalu mendukung penulis agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan dukungan moril dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terkhusus kepada abang keempat Andreansyah yang selalu membantu penulis sejak kecil hingga sekarang, membantu penulis dalam memilih kampus, memilih jurusan dan membantu memenuhi kewajiban penulis dimasa kuliah. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

3. Bapak Zuhrial M Nawawi, MA selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, M,Ag selaku pembimbing skripsi I yang menginspirasi penulis lewat karya-karyanya.
5. Bapak Muhammad Syahbudi, MA selaku pembimbing skripsi II yang senantiasa memberikan arahan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Bapak Dr. Sugianto, MA selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan arahan baik dalam perkuliahan maupun dalam pengerjaan proposal.
7. Keluarga besar Perbankan Syariah C stambuk 2015 yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, teguran, nasehat ,kekeluargaan dan pengalaman selama masa perkuliahan yang mungkin penulis tidak akan temui di kampus lain dan di kelas lain.
8. Sahabat-sahabat tercinta Putri Aisyah Amini Sinaga teman sejak awal kuliah selalu sabar menemani dan nyaman diajak diskusi tentang ekonomi, agama, dan politik. Ria Alfianita Nst. Yang sering di panggil asdos, teman satu tempat magang yang sering satu pemikiran, dan yang sering membuat orang terkejut dengan analisa yang disampaikan. Siti Chairani Zahwa teman yang sering penulis Tanya tentang tugas, tentang informasi kampus, dan sering mensupport penulis agar segera menyelesaikan tugas. Laila Fatma teman yang awalnya dianggap sombong tapi ternyata asyik, teman satu pembimbing yang sering bimbingan bareng, dan sering penulis ajak diskusi tentang segala hal. Deby Guswita temen yang gak pernah marah walaupun penulis sering jail dan paling sering dibully. Tuti Alawiyah teman satu pembimbing tapi gak pernah bimbingan bareng dan yang sering bilang OTW padahal masih dirumah, Finirika Zahra teman paling ribut, tau segala berita dan yang pernah membuat penulis terharu dengan nasehat jangan ngebut di jalan padahal dia lebih ngebut. Dan Ririn Khairiyah,SE teman yang selalu ceria baik di kelas maupun diluar kelas, teman yang selalu memotivasi dan menasehati penulis agar tidak terlena oleh waktu.

Penulis sangat bersyukur telah mengenal dan menghabiskan waktu 4 tahun bersama kalian.

9. Akhmad Noer Syahreza teman seperjuangan sejak SMA, teman yang sering penulis repotkan dan teman yang sering penulis ajak diskusi dalam segala hal termasuk tentang kemajuan desa dan menghidupkan remaja mesjid dan terkadang hal pribadi.
10. Temen-teman KKN di Desa Bangun RejoTanjung Morawa tahun 2018, khususnya Dewi Masitoh, Irma Suriani Tanjung, Ayu Lestari, Isnaini Alfadhila, dan Mutia Sadela yang telah penulis anggap seperti keluarga yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis serta memotivasi penulis agar lebih giat dalam mengerjakan penelitian ini.
11. Terkhusus Sahabat surgaYuliana Fauziah, S.kom sahabat yang paling pengertian, yang senantiasa mendukung penulis sejak dari kecil hingga sekarang dan bersedia mendengar setiap keluhan penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir yang tidak pernah bosan memberikan motivasi, dan menasehati bila penulis mulai lalai terhadap perintah Allah.

Atas semua bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga akan membawa kita kepada kebaikan yang diridhoi oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwas kripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 22 September 2019

Penulis

Wanda Awliya

53153045

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah	5
C. TujuandanManfaatPenelitian.....	5
D. KerangkaTeoritis	7
E. KajianTerdahulu	9
F. MetodologiPenelitian	16
BAB II KESEHATAN BANK	
A. PengertianKesehatanBank	21
B. DasarHukumPenilaian Tingkat KesehatanBank	22
C. PrinsipUmumPenilaian Tingkat Kesehatan Bank	24
D. PerkembanganMetodePenilaian Tingkat KesehatanBank ..	25
BAB III METODE RGEK	
A. <i>Risk Profile</i>	28
B. <i>Good Corporate Governance</i>	31
C. <i>Earning</i>	37
D. <i>Capital</i>	41
BAB VI KESEHATAN BANK SYARIAH MANDIRI PENDEKATAN RGEK	
A. <i>Risk Profile</i> BankSyariahMandiri	43
B. <i>Good Corporate Governance</i> Bank SyariahMandiri.....	45
C. <i>Earning</i> BankSyariahMandiri	46
D. <i>Capital</i> Bank SyariahMandiri	49

E. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Rasio-Rasiopada PT Bank SyariahMandiri.....	4
2	Ringkasanpenelitianterdahulu.....	11
4	Bobotpenetapanperingkatkomposit	20
5	Matrikscriteriapenetapanperingkatrisikoprofil (NPF)	29
6	Matrikscriteriapenetapanperingkatrisikoprofil (FDR)	31
7	Faktorpenilaian GCG bagi bank syariah	36
8	MatrikscriteriapenetapanperingkatGCG	37
9	Matrikscriteriapenetapanperingkatrentabilitas(NOM)	37
10	Matrikscriteriapenetapanperingkatrentabilitas (ROA)	40
11	Matrikscriteriapenetapanperingkatrentabilitas (ROE)	40
12	Matrikscriteriapenetapanperingkatrentabilitas (BOPO)	41
13	Matrikscriteriapenetapanperingkat Capital (CAR)	42
14	Non Performing Financing Bank SyariahMandiri	43
15	Financing to Deposit Ratio Bank SyariahMandiri	44
16	Good Corporate Governance Bank SyariahMandiri	45
17	Net Operating Margin Bank SyariahMandiri	46
18	Return On Asset Bank SyariahMandiri	47
29	Return On Equity Bank SyariahMandiri	48
20	BiayaOperasional Pend. Operasional Bank SyariahMandiri	49
21	Capital Adequacy Ratio Bank SyariahMandiri	50
22	Kertaskerjapenilaiankesehatan bank 2014	51
22	Kertaskerjapenilaiankesehatan bank 2015	54
23	Kertaskerjapenilaiankesehatan bank 2016	57
24	Kertaskerjapenilaiankesehatan bank 2017	61
25	Kertaskerjapenilaiankesehatan bank 2018	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Kerangkateoritis	8
2	Perkembanganmetodepenilaiankesehatan bank	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal
1	Kertaskerjapenilaianpelaksanaan GCG	73
2	RasioKeuangan Bank Syariahtahun 2014-2018	85
3	LaporanPelaksanaan GCG Bank SyariahMandiri	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu instrumen yang berperan penting dalam lalu lintas keuangan dan perekonomian pada umumnya. Hal ini dikarenakan bank memiliki fungsi sebagai media intermediasi antara masyarakat yang surplus dana dan masyarakat yang memerlukan dana. Bank merupakan lembaga yang memberikan jasa keuangan paling lengkap. Usaha keuangan yang dilakukan disamping menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman ataupun pembiayaan, bank juga memiliki usaha lainnya yang dapat mendukung dan melancarkan kegiatan operasional bank.

Bank syariah di Indonesia dalam waktu yang relative singkat, telah memperlihatkan banyak kemajuan yang cukup signifikan dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam system perekonomian nasional berdasarkan prinsip syariah. Pesatnya kemajuan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukannya pengawasan terhadap kinerja bank tersebut.

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh bank Indonesia pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank, baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional bank dengan normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan cara-cara yang baik dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi bank Indonesia kesehatan bank digunakan sebagai sarana penetapan implementasi

strategi pengawasan. Yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.¹

Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan pada bank.² Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank tersebut, secara umum penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan beberapa indikator. Metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan mencakup faktor-faktor *Capital* (modal), *Asset* (kualitas asset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas) dan *Liquidity* (likuiditas) atau disebut metode CAMEL. Selanjutnya metode CAMEL mengalami pengembangan menjadi metode CAMELS dimana terdapat tambahan sensitifitas terhadap resiko pasar. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank, karena metode CAMELS tidak memberikan kesimpulan yang mengarah pada satu penilaian, antar faktor yang sifatnya berbeda.³

Metode RGEC ini berlaku efektif sejak tanggal 1 januari 2012, yaitu untuk penilaian kesehatan bank periode yang berakhir desember 2011 dan sekaligus

¹ Totok Budisantoso, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*”, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), h. 98

²Kasmir, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h. 46

³ Permana Bayu Aji “*Analisis Tingkat Kesehatann Bank berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC*”, Jurnal Akuntansi, Vol.1, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya h.79

menggantikan metode CAMELS.⁴ Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inhern atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *risk profile* ialah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu sistem yang pengatur hubungan antara para steakholders demi mencapai tujuan perusahaan. Faktor ketiga adalah *Earning* (Rentabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio yang digunakan untuk mengukur *Earning* adalah *Ratio On Asset* (ROA), *Ratio On Equity* dan BOPO. Terakhir adalah faktor permodalan (*Capital*) menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung resiko serta membiayai aset tetap dan inventaris bank dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah CAR (*Capital Aquency Ratio*).⁵

Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu lembaga perbankan besar di Indonesia. Bank Mandiri Syariah dibentuk oleh Bank Mandiri, untuk berperan di dalam mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang megkombinasikan idealism usaha dengan nilai-nilai islami yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealism usaha dengan nilai-nilai islami inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai alternative jasa perbankan di Indonesia. Selain itu, setiap tahunnya Bank Mandiri syariah selalu berusaha menunjukan kinerja yang baik dan optimal dalam mewujudkan visinya. Hal ini dapat dilihat dari laporan rasio-rasio yang tercermin dalam tabel 1.1.

⁴ www.BI.go.id Diunggah pada tanggal 25 oktober 2011

⁵ Hadisoewito Slamet, “*Prinsip Dasar Kehati-hatian dan Penilaian Bank*” (Jakarta Pamator, 2011) h.114

Tabel 1.1

Rasio-Rasio pada Bank Syariah Mandiri

Rasio/Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
NPF	6,84%	6,06%	4,92%	4,53%	3,28%
FDR	81,92%	81,99%	79,19%	77,66%	77,25%
ROA	-0,04%	0,56%	0,59%	0,59%	0,88%
ROE	-0,94%	5,92%	5,81%	5,72%	8,21%
NOM	-0,07%	0,58%	0,64%	0,61%	1,67%
BOPO	100,60%	94,78%	94,12%	94,44%	90,86%
CAR	14,12%	12,85%	14,01%	15,89%	16,26%

Sumber : Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa Bank Syariah Mandiri dari faktor *risk proile* yaitu rasio NPF yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan ini tidak disebut sebagai peningkatan kinerja bank, karena semakin tinggi rasio NPF maka semakin besar risiko kerugian akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank di bank tersebut. Dari segi rasio FDR menunjukkan bahwa adanya penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan ini tidak berarti baik bagi bank, karena semakin rendah rasio FDR maka semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.

Dari faktor *Earning*, yaitu dari rasio ROA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2014 rasio ROA berada di posisi yang tidak baik yaitu -0,04% namun pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan dan peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 dan tahun 2018. Semakin besar nilai ROA berarti semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Peningkatan juga terjadi pada rasio ROE, semakin besar rasio ROE maka semakin besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih. Berbeda dengan rasio

sebelumnya, rasio BOPO justru mengalami penurunan disetiap tahunnya, semakin kecil nilai BOPO menandakan bahwa semakin efisien bank dalam beroperasi.

Dari segi permodalan yang diukur menggunakan CAR menunjukkan bahwa ditahun 2015 CAR bank Mandiri Syariah mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun berikutnya hingga tahun 2018. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Sedangkan Dari segi faktor *Good Corporate Governance* diukur berdasarkan *self assessment* yang ada pada laporan pelaksanaan GCG tahun 2014-2018.

Karena adanya ketidakstabilan rasio-rasio yang terjadi di Bank Syariah Mandiri selama lima tahun terakhir maka peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri Syariah, yang akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) pada PT. Bank Syariah Mandiri”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari aspek profil risiko (*risk profile*)?
2. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari aspek tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*)?
3. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari aspek rentabilitas (*Earning*)?
4. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari aspek permodalan (*Capital*)?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kesehatan bank pada Bank Syariah Mandiri ditinjau dari aspek profil risiko (*risk profile*) pada tahun 2014-2018
2. Menganalisis kesehatan bank pada Bank Syariah Mandiri ditinjau dari aspek tata kelola perusahaan (GCG) pada tahun 2014-2018
3. Menganalisis kesehatan bank pada Bank Syariah Mandiri ditinjau dari aspek rentabilitas (*Earning*) pada tahun 2014-2018
4. Menganalisis kesehatan bank pada Bank Syariah Mandiri ditinjau dari aspek permodalan (*capital*) pada tahun 2014-2018

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis perbankan khususnya mengenai faktor-faktor dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Bank Syariah Mandiri

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan mutu dan kinerjanya serta dapat menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin akan terjadi.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tingkat kesehatan bank pada Bank Syariah Mandiri tahun 2014 – 2018 serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

- c. Bagi penulis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan media bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh di masa perkuliahan.

- 2) Memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang penilaian Kesehatan Bank

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penilaian kesehatan bank.

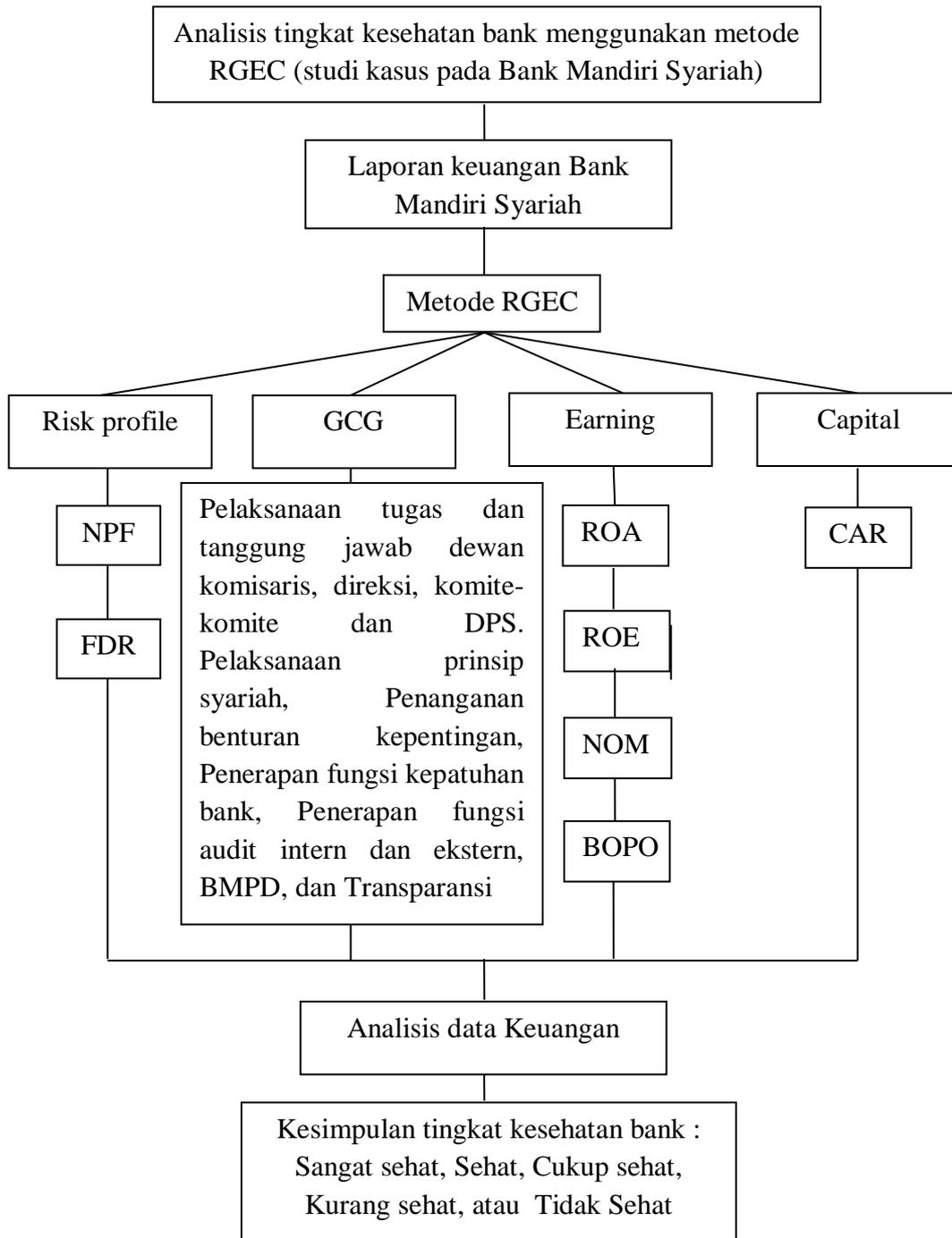
D. Kerangka Teoritis

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan bank Indonesia selaku bank sentral. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC, adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian pada masing-masing variabel yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka teoritis yang komprehensif dan terstruktur dengan memperhatikan material dan signifikansi dari masing-masing faktor. Faktor-faktor yang diukur dalam metode RGEC yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital*.

Faktor risk profile akan diukur menggunakan rasio NPF dan FDR, faktor earning akan diukur menggunakan rasio ROA, ROE, dan BOPO, dan faktor capital akan diukur menggunakan rasio CAR, masing-masing faktor akan dinilai melalui laporan keuangan. Sedangkan faktor GCG akan diukur menggunakan kriteria *self assessment* melalui laporan GCG Bank Mandiri Syariah.

Dari penilaian tersebut, akan dapat disimpulkan apakah bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat berdasarkan peringkat komposit yang diperoleh.



Gambar 1.1 Kerangka Teoritis

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang kesehatan bank telah banyak dilakukan, di antaranya Nur Artyka ditahun 2015 dengan judul penelitian “Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa predikat kesehatan bank sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia, dengan hasil rasio keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan kemudian disesuaikan dengan matriks criteria peringkat komponen RGEC dan peringkat nilai komposit akhir yang rata-rata diatas 71% maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2013 PT. BRI memperoleh peringkat 2 dengan kategori sehat.⁶

Penelitian tentang kesehatan bank telah banyak dilakukan, di antaranya Emilia ditahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, earning and capital*) pada bank BNI Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa predikat kesehatan bank sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia, dengan hasil rasio keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan kemudian disesuaikan dengan matriks criteria peringkat komponen RGEC dan peringkat nilai komposit akhir yang rata-rata diatas 71% maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 PT. BNI Syariah memperoleh peringkat 2 dengan kategori sehat.⁷

Fitria Febrianti tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis rasio likuiditas dan profitabilitas pada BRI Syariah”. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa perkembangan rasio likuiditas BRIS pada tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa kecendrungan mengalami penurunan sedangkan perkembangan rasio likuiditas dengan indikator *net profit margin*, ROA, ROE dan BOPO menunjukkan kecendrungan fluktuatif. Penurunan diakibatkan tidak seimbangnya

⁶Nur artyka, “Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk” (skripsi, Fakultas Ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang,2017) h.78

⁷ Emilia, “Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, earning and capital*) pada bank BNI Syariah” (skripsi, Fakultas Ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang,2017) hlm.70

peningkatan laba dengan jumlah aktiva yang dimiliki bank BRIS dan tidak seimbang modal dengan imbal bagi hasil yang diperoleh.⁸

Penelitian lain juga dilakukan oleh Umiyati dan Queenindya Permata Faly tahun 2015 melalui jurnal yang berjudul “Pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC”. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Panin Syariah menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, sedangkan pada rasio rasio NPF, FDR, ROA, ROE, dan NIM tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan setelah *go public*. Perbedaan kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan setelah *go public* dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean) pada rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NIM, dan CAR. Rasio yang mengalami peningkatan atau berpengaruh positif terhadap kinerja bank adalah rasio NPF, FDR, dan CAR, sedangkan rasio yang mengalami penurunan adalah rasio yang terdapat pada faktor earnings, yaitu ROA, ROE, dan NIM.⁹

Maidalena pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor Non Performing Financing (NPF) pada industry perbankan syariah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata NPF bank Muamalat tahun 2006-2013 adalah 3,20%. Naik turunnya NPF dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Penerapan prinsip kehati-hatian yang dilakukan bank merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi NPF baik itu dari segi dokumen maupun administrasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi NPF adalah debitur, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian makro.¹⁰

Penelitian yang dilakukan Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani tahun 2016 dengan judul “Pengaruh internal CAR, FDR, dan BOPO dalam peningkatan profitabilitas industri bank syariah di Indonesia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA yang merupakan indikator kesehatan Bank untuk mengukur profitabilitasnya memiliki hubungan

⁸ Fitria Febrianti, “*Analisis rasio likuiditas dan profitabilitas pada BRI Syariah*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang, 2017) h.54

⁹ Umiyati *et al*, “*Pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC*”, Jurnal akuntansi dan keuangan islam vol.2 no. 2, 2015, h.199

¹⁰ Maidalena, “*Analisis faktor Non Performing Financing (NPF)*” Human Falah , Vol.1, No.1, 1 januari – juni 2014, h.144

yang tinggi. CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan karena bank-bank yang beroperasi tidak mengoptimalkan modal yang ada, Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan. Sedangkan variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan BOPO yang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.¹¹

Tabel 1.2

Ringkasan penelitian terdahulu

N	Nama	Judul	Metode	Hasil penelitian
o	peneliti	penelitian		
1.	Nur Artyka (2015)	Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEK pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Penelitian menggunakan metode RGEC. Risk profile diukur menggunakan rasio NPL dan LDR, Earning diukur menggunakan rasio ROA dan ROE dan NIM, Capital diukur menggunakan rasio CAR	Predikat kesehatan bank diukur dengan hasil rasio keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2013 PT. BRI memperoleh peringkat 2 dengan kategori sehat

¹¹ Ningsukma Hakiim, "Pengaruh internal CAR, FDR, dan BOPO dalam peningkatan profitabilitas industry bank syariah di Indonesia" Masharif Al-Syariah, Vol.1, No.1, mei 2016, h.72

2. Emilia (2017) Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, earning and capital*) pada bank Syariah
- Penelitian menggunakan metode RGEC. Risk profile diukur menggunakan rasio NPF dan FDR, Earning diukur menggunakan rasio ROA dan ROE dan BOPO, Capital diukur menggunakan rasio CAR
- Predikat kesehatan bank diukur dengan hasil rasio keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai tahun 2015 PT. BNI Syariah memperoleh peringkat 2 dengan kategori sehat
3. Fitria Febrianti (2017) Analisis rasio liquiditas dan profitabilitas pada BRI Syariah
- Analisis ini menggunakan rasio keuangan yaitu rasio liquiditas = *quick ratio, banking ratio*, LDR, dan LAR. Rasio profitabilitas = *Net Profil Margin*, ROA, ROE dan BOPO
- Hasil penelitian dapat dilihat bahwa perkembangan rasio liquiditas BRIS pada tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa kecendrungan mengalami penurunan sedangkan perkembangan rasio likuiditas dengan indikator *net profit margin*, ROA, ROE dan BOPO menunjukkan kecendrungan fluktuatif. Penurunan diakibatkan tidak seimbangnya

- peningkatan laba dengan jumlah aktiva yang dimiliki bank BRIS dan tidak seimbang modal dengan imbal bagi hasil yang diperoleh.
4. Umiyati dan Queeninda Permata Faly (2015) Pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel $Y =$ laporan Keuangan dan laporan GCG Bank Panin Syariah sedangkan variable $X =$ NPF (X1), FDR (X2), ROA (X3), ROE (X4), NIM (X5), CAR (X6) dan GCG Penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, sedangkan pada rasio rasio NPF, FDR, ROA, ROE, dan NIM tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan setelah *go public*.
 5. Maidalena (2014) Analisis faktor Non Performing Financing (NPF) pada industry perbankan Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF dan CAR Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata NPF bank Muamalat tahun 2006-2013 adalah 3,20%. Naik turunnya NPF dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari

syariah

faktor internal dan faktor eksternal. Penerapan prinsip kehati-hatian yang dilakukan bank merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi NPF baik itu dari segi dokumen maupun administrasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi NPF adalah debitur, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian makro

6. Ningsukm Pengaruh Variable yang Penelitian ini
 a Hakiim internal CAR, digunakan menunjukkan bahwa
 dan FDR, dan adalah CAR CAR, FDR, dan BOPO
 Haqiqi BOPO dalam (X1), FDR (X2), terhadap ROA yang
 Rafsanjani peningkatan BOPO (X3) dan merupakan indikator
 (2016) profitabilitas ROA (Y) kesehatan Bank untuk
 mengukur
 industry bank profitabilitasnya
 syariah di memiliki hubungan yang
 Indonesia tinggi. CAR secara
 parsial tidak berpengaruh
 signifikan terhadap
 profitabilitas, Sedangkan
 variabel FDR secara
 parsial berpengaruh

negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan BOPO yang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nur Artyka terletak pada studi kasus bank yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di bank konvensional yang berarti rasio yang digunakan untuk mengukur profil risiko pun berbeda yaitu rasio NPL dan LDR Sedangkan penelitian ini menggunakan NPF dan FDR. Selain itu, indikator yang digunakan untuk menilai GCG berbeda antara bank konvensional dan bank syariah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada studi kasus bank yang berbeda. Selain itu, pada penelitian sebelumnya, penilaian faktor *earning* hanya menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO. Sedangkan penelitian ini selain rasio ROA, ROE dan BOPO juga menggunakan rasio NOM, karena rasio NOM adalah rasio utama dalam penilaian faktor *earning* dimana rasio NOM digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Perbedaan dengan penelitian Fitria Febrianti terletak pada rasio yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas yaitu menggunakan *quick ratio*, *banking ratio*, LDR, dan LAR. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio FDR.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Umiyati terletak pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah mengetahui perbedaan kinerja bank ketika sebelum *go public* dan setelah *go public*. Sedangkan dalam penelitian tujuannya yang ingin dicapai adalah menganalisis tingkat kesehatan bank.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Hasil penelitian data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.¹²

Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan bank yang berdasarkan laporan tahunan Bank Mandiri Syariah tahun 2014-2018. Penelitian akan difokuskan pada laporan pelaksanaan GCG dan laporan keuangan untuk mengetahui rasio-rasio keuangan agar dapat menentukan tingkat kesehatan bank. Data penelitian tersebut akan dianalisis dan akan dapat disimpulkan apakah bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat berdasarkan peringkat komposit yang diperoleh.

2. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak secara langsung meneliti di tempat penelitian baik dalam pengumpulan data maupun lainnya, melainkan melalui media internet. Penelitian ini dilakukan pada Bank Syariah Mandiri melalui sebuah situs resmi yang dimiliki Bank Syariah Mandiri yaitu <http://www.syariahmandiri.co.id>.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Mandiri Syariah dan objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan pelaksanaan GCG Bank Mandiri Syariah.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari laporan keuangan dan laporan

¹² Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Metodologi Penelitian Ekonomi" (Medan : FEBI UIN-SU Press, 2016) hlm.4

pelaksanaan GCG Bank Syariah Mandiri yang diperoleh dari situs Bank Syariah Mandiri.

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca *literature*, buku, jurnal, skripsi, undang-undang dan bahan bacaan lainnya baik yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

Namun seiring perkembangan zaman, yang sering terjadi adalah kurangnya pembaharuan ilmu yang diperoleh dari buku referensi. Terkadang buku referensi atau literatur yang kita dapatkan di perpustakaan tidak semua mengikuti perkembangan zaman dan tertinggal selama beberapa waktu karena ilmu pengetahuan akan selalu mengalami perkembangan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan teknologi yang juga berkembang yaitu internet, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan metode RGEC dengan pendekatan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah berbasis resiko. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan rumus yang sesuai dengan defenisi operasional.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan dan laporan pelaksanaan GCG Bank Syariah Mandiri yang berkaitan dengan variabel penelitian.
- b. Melakukan pemeringkatan pada rasio masing-masing faktor yaitu rasio NPF, FDR, GCG, NOM, ROA, ROE, BOPO dan CAR dengan kriteria/ matriks sebagai berikut :

Tabel 1.4

Matriks kriteria penetapan peringkat

Variabel	Indikator	Peringkat	Keterangan	Kriteria
<i>Risk profile</i>	NPF	1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
		2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
		3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
		4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
		5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$
	FDR	1	Sangat Sehat	$FDR < 75\%$
		2	Sehat	$75\% \leq FDR < 85\%$
		3	Cukup Sehat	$85\% \leq FDR < 100\%$
		4	Kurang Sehat	$100\% \leq FDR < 120\%$
		5	Tidak Sehat	$FDR \geq 120\%$
GCG	11 Faktor penilaian	1	Sangat Baik	Nilai komposit $< 1,5$
		2	Baik	Nilai komposit 1,5 - 2,5
		3	Cukup Baik	Nilai komposit 2,5 - 3,5
		4	Kurang Baik	Nilai komposit 3,5 - 4,5

		5	Tidak Baik	Nilai komposit 4,5 – 5
<i>Earning</i>	ROA	1	Sangat Sehat	$ROA < 1,5\%$
		2	Sehat	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$
		3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
		4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROA < 0,5\%$
		5	Tidak Sehat	$ROA \geq 0\%$
	ROE	1	Sangat Sehat	$ROE < 20\%$
		2	Sehat	$12,51\% \leq ROE < 20\%$
		3	Cukup Sehat	$5,1\% \leq ROE < 12,5\%$
		4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROE < 5\%$
		5	Tidak Sehat	$ROE > 0\%$
	NOM	1	Sangat Sehat	$NOM > 3\%$
		2	Sehat	$NOM 2\% - 3\%$
		3	Cukup Sehat	$NOM 1,5 - 2\%$
		4	Kurang Sehat	$NOM 1\% - 1,5\%$
		5	Tidak Sehat	$NOM < 1\%$

	BOPO	1	Sangat Sehat	BOPO > 83%
		2	Sehat	BOPO 83% - 85%
		3	Cukup Sehat	BOPO 85% - 87%
		4	Kurang Sehat	BOPO 87% - 89%
		5	Tidak Sehat	BOPO < 89%
<i>Capital</i>	CAR	1	Sangat Sehat	CAR > 12%
		2	Sehat	CAR 9% - 12%
		3	Cukup Sehat	CAR 8% - 9%
		4	Kurang Sehat	CAR 6% - 8%
		5	Tidak Sehat	CAR < 6%

- c. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :
- 1) Peringkat 1 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 5
 - 2) Peringkat 2 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 4
 - 3) Peringkat 3 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 3
 - 4) Peringkat 4 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 2
 - 5) Peringkat 5 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 1
- d. Peringkat komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklis kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersentasikan. Untuk menghitung bobot dari setiap faktor maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

Adapun bobot/ persentasi untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut :

Tabel 1.5

Bobot penetapan peringkat komposit

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86 -100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41 – 60	PK 3	Kurang Sehat
< 40	PK 5	Tidak sehat

- e. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan perhitungan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut

BAB II

KESEHATAN BANK

A. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi bank Indonesia kesehatan bank digunakan sebagai sarana penetapan peraturan yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.¹

Kesehatan atau kondisi keuangan atau non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui bank Indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran sistem pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.²

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas

¹Totok Budisantoso , Triandaru Sigit, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*”, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), h.98

²Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran No.9/24/2007 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian.

Bank wajib memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam kegiatan usahanya yaitu dengan memitigasi segala risiko yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang.

B. Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank di uraikan pada PBI No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat kesehatan Bank umum, peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah, dengan ketentuan dasar sebagai berikut:³

1. Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan berpengaruh pada kompleksitas usaha dan profil risiko bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Pada prinsipnya, tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara, memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self-Assessment*) secara berkala pada tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif.⁴

³Ikatan Bankir Indonesia, “*Manajemen kesehatan bank berbasis risiko*”, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016) h.10

3. Di sisi lain, pengawas akan mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.
4. Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak.
5. Dalam melakukan tingkat kesehatan bank secara konsolidasi, mekanisme penetapan peringkat setiap faktor penilaian, penetapan peringkat komposit, serta pengategorian peringkat setiap faktor penilaian dan peringkat komposit, mengacu pada mekanisme penetapan dan pengategorian peringkat bank secara individual.

Predikat tingkat kesehatan bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP sebagai berikut :⁵

1. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1 (PK-1). Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.
2. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 2 (PK-2). Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3 (PK-3). Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4 (PK-4). Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan

⁵ Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran No.6/23/DNDP Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum

kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5 (PK-5). Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Menurut pasal 10 Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank, Dalam hal berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian Bank Indonesia ditemukan permasalahan atau pelanggaran yang secara signifikan mempengaruhi atau akan mempengaruhi operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank, Bank Indonesia berwenang menurunkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

C. Prinsip- Prinsip Umum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sangsi dari bank Indonesia.⁶

Adapun Prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank oleh pengawas sebagai berikut :⁷

1. Berorientasi risiko dan *Forward looking*

Penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini

⁶Kasmir, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h.50

⁷Ikatan Bankir Indonesia, “*Manajemen kesehatan bank berbasis risiko*”, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016) h.11-12

dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*, rentabilitas dan permodalan, serta melakukan penilaian bobot signifikansi pada faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan penetapan peringkat masing-masing faktor penilaian. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaiannya harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta di fokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara integrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, tren, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

D. Perkembangan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam sejarah perbankan di Indonesia terdapat beberapa metode penilaian kesehatan bank diantaranya CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity), metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk) dan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital).

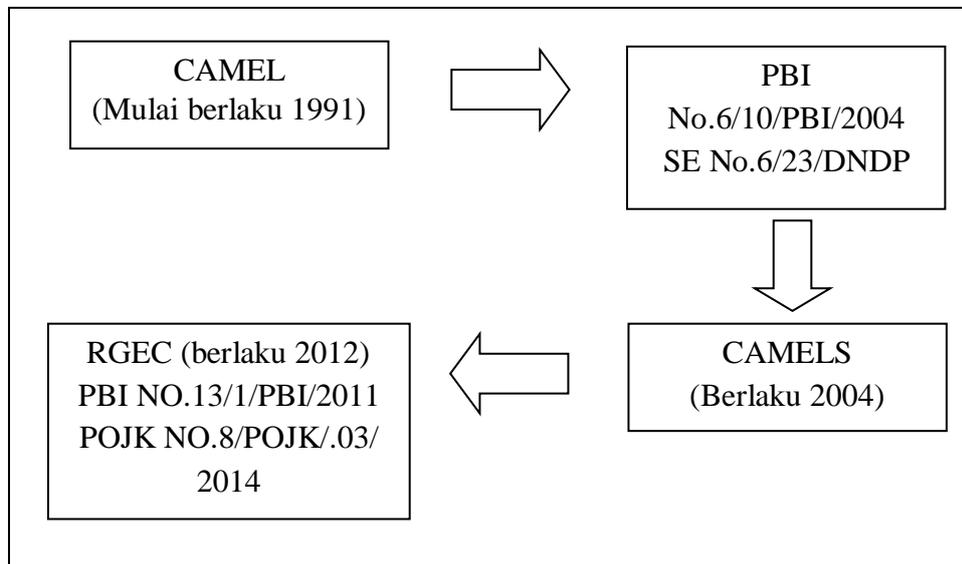
Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan pada bulan februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. Metode CAMEL tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan 27 oktober 1988. Dalam metode CAMEL unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain : *Capital, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity*.

CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Tingkat Kesehatan Bank dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam metode CAMELS unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain : *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank. Karena metode CAMELS tidak memberikan kesimpulan yang mengarah pada satu penilaian, antar faktor yang sifatnya berbeda.⁸

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 bank umum memiliki aturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan. Penilaian tingkat kesehatan bank ini dikenal dengan metode RGEC, namun berdasarkan peraturan tersebut, metode ini hanya digunakan untuk bank umum konvensional. Sedangkan bank syariah hingga tahun 2013 masih menggunakan metode CAMELS. Akan tetapi sejak diterbitkan POJK Nomor 8/03/2014 barulah bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya yaitu dengan menggunakan metode RGEC, karena isi dari POJK Nomor 8/03/2014 hampir sama dengan PBI No.13/1/PBI/2011 yang menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) dengan

⁸ Permana, Bayu Aji “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC*”, Jurnal Akuntansi, Vol., Surabaya : Universitas Negeri Surabaya h.78

menggunakan faktor RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, Capital*). Metode RGEC ini berlaku efektif sejak tanggal 1 januari 2012, yaitu untuk penilaian kesehatan bank periode yang berakhir desember 2011 dan sekaligus menggantikan metode CAMELS.⁹



Gambar 2.1 Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank

⁹ www.BI.go.id Diunggah pada tanggal 25 oktober 2011

BAB III

METODE RGEC

A. Risk Profile

Penilaian profil resiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* masing-masing dibahas dalam perhitungan adalah sebagai berikut :

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit.¹

Risiko kredit merupakan risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur membayar kewajiban pada bank, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) untuk memenuhi kewajiban misalnya dalam perjanjian kontrak derivative, dan risiko kredit akibat kegagalan proses pembayaran (*settlement risk*) misalnya dalam perjanjian jual beli valuta asing.

Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti aktivitas perkreditan dan aktivitas *treasury*. Pada aktivitas *treasury*, misalnya bank membeli obligasi korporasi, melakukan investasi dengan membeli surat berharga, melakukan pembiayaan perdagangan (*trade finance*), baik yang tercatat dalam *banking book* maupun dalam *trading*

¹Ikatan Bankir Indonesia, “*Manajemen Risiko I*”, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015) h.67

book.² Risiko kredit dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Table 3.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

2. Risiko Likuiditas

Likuiditas dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibandingkan dengan dunia bisnis secara umum dari sudut aktiva likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.³

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

² Ibid, h.8

³ Muhammad, *Manajemen dana bank syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h.157

Risiko likuiditas disebabkan oleh adanya transaksi financial atau komitmen. Oleh sebab itu, bank harus mengidentifikasi setiap transaksi financial yang mempunyai implikasi terhadap likuiditas bank dan mengelola kondisi likuiditas secara hati-hati.

Pengelolaan risiko likuiditas merupakan salah satu aktivitas terpenting yang dilaksanakan bank. Kekurangan likuiditas pada suatu bank selain berdampak pada bank tersebut dapat pula menimbulkan efek lebih luas pada sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam pengelolaan risiko likuiditas diperlukan penerapan strategi yang tepat dan pengawasan yang efektif yang diimplementasikan melalui proses-proses yang telah dilakukan validasi dalam pengukuran risiko likuiditas.⁴

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik besar maupun kecil, bukanlah Karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Kelebihan dan kekurangan likuiditas sama-sama memiliki dampak pada bank. Jika bank terlalu konservatif mengelola likuiditas dalam pengertian terlalu besar memelihara likuiditas akan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah walaupun dari sisi *liquidity shortage risk* akan aman. Sebaliknya jika bank menganut pengelolaan likuiditas yang agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity shortage risk* tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh profit yang tinggi. *shortage liquidity risk* akan menyebabkan dampak serius terhadap *business countunity* dan *business sustainability*⁵

Dengan melakukan manajemen likuiditas maka bank akan dapat memelihara likuiditas yang dianggap sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁶

- a. Memiliki sejumlah alat likuid, *cash asset* (uang kas, rekening pada bank sentral dan bank lainnya) setara dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.

⁴ *Ibid*, h.136

⁵ *Ibid*, h.224

⁶ *Ibid*, h.166

- b. Memiliki likuiditas yang kurang dari kebutuhan, tetapi memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas, tanpa harus mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo.
- c. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya dengan menjual surat berharga dengan *repurchase agreement*.
- d. Memenuhi rasio pengukuran likuiditas yang sehat yaitu rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga dengan rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Resiko (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
5	Tidak sehat	FDR ≥ 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP tahun 2011

B. Good Corporate Governance (GCG)

Secara umum *Good Corporate Governance* adalah tata kelola perusahaan yang mengatur antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan bank Indonesia NO.11/33/PBI/2009 bahwa prinsip dalam GCG bahwa harus menerapkan prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), professional (*professional*), kwajaran (*fairness*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*). Selain itu dasar pelaksanaan GCG ini juga dijelaskan dalam pedoman Good Corporate Bisnis Syariah (GGBS). Prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut :⁷

1. Keterbukaan

Berdasarkan prinsip syariah, Transparansi (*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Transparansi diperlukan agar pelaku bisnis syariah menjalankan bisnis secara objektif dan sehat. Pelaku bisnis syariah harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Oleh karena itu, maka:

- a. Pelaku bisnis syariah harus menyediakan informasi tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
- b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tetapi tidak terbatas pada, visi, misi, sasaran usaha dan strategi organisasi, kondisi keuangan, susunan pengurus, kepemilikan, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GGBS serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi entitas bisnis syariah.
- c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh pelaku bisnis syariah tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan organisasi sesuai dengan peraturan perundangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
- d. Kebijakan organisasi harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan.

⁷KNKG, Pedoman Good Corporate Bisnis syariah, 2011

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan asas penting dalam bisnis syariah. Akuntabilitas (*accountability*) mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya. Pelaku bisnis syariah harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu bisnis syariah harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan pelaku bisnis syariah dengan tetap memperhitungkan pemangku kepentingan dan masyarakat pada umumnya.

3. Responsibilitas

Dalam hubungan dengan asas responsibilitas (*responsibility*), pelaku bisnis syariah harus mematuhi peraturan perundangan dan ketentuan bisnis syariah, serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Tanggungjawab atas perbuatan manusia dilakukan baik di dunia maupun di akhirat, yang semuanya direkam dalam catatan yang akan dicermatinya nanti. Dengan pertanggung-jawaban ini maka entitas bisnis syariah dapat terpelihara kesinambungannya dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai pelaku bisnis yang baik. Oleh karena itu maka :

- a. Pelaku bisnis syariah harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap ketentuan bisnis syariah dan perundangan, anggaran dasar serta peraturan internal pelaku bisnis syariah.
- b. Pelaku bisnis syariah harus melaksanakan isi perjanjian yang dibuat termasuk pemenuhan hak dan kewajiban yang yang disepakati oleh para pihak.
- c. Pelaku bisnis syariah harus melaksanakan tanggung jawab sosial antara lain dengan peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar tempat berbisnis, dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai. Pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut dapat dilakukan dengan cara membayar zakat, infak dan sadaqah.

4. Independensi

Dalam hubungan dengan asas independensi (*independency*), bisnis syariah harus dikelola secara independen sehingga masing-masing pihak tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun. Independensi terkait dengan konsistensi atau sikap *istiqomah* yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko.

5. Kewajaran dan kesetaraan

Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) mengandung unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan. *Fairness* atau kewajaran merupakan salah satu manifestasi adil dalam dunia bisnis. Setiap keputusan bisnis, baik dalam skala individu maupun lembaga, hendaklah dilakukan sesuai kewajaran dan kesetaraan sesuai dengan apa yang biasa berlaku, dan tidak diputuskan berdasar suka atau tidak suka. Pada dasarnya, semua keputusan bisnis akan mendapatkan hasil yang seimbang dengan apa yang dilakukan oleh setiap entitas bisnis, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam melaksanakan kegiatannya, Pelaku bisnis syariah harus senantiasa memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan, berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Dengan adanya penerapan prinsip ini secara baik maka hal ini akan menjadi nilai tambah bagi perbankan syariah dalam mengembangkan usahanya di masa mendatang.

Penerapan prinsip-prinsip GCG menjadi suatu keharusan bagi sebuah institusi, termasuk di dalamnya institusi bank syariah. Hal ini lebih ditujukan kepada adanya tanggung jawab public (public accountability) berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang diharapkan benar-benar mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam hukum positif.

Perbedaan GCG syariah dan konvensional terletak pada syariah compliance yaitu kepatuhan pada syariah. Makna kepatuhan syariah dalam bank syariah secara konsep sesungguhnya adalah penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait secara konsisten dan menjadikan syariah sebagai kerangka kerja bagi

sistem dan keuangan bank syariah dalam alokasi sumber daya, manajemen, produksi, aktivitas pasar modal, dan distribusi kekayaan.⁸

Dengan mengimplementasikan GCG, bank syariah akan mampu menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkesinambungan, mewujudkan perusahaan yang lahir dari budaya *governance* yang berdasar pada akhlak al-karimah sehingga memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan serta menghindari kemudharatan. Selain itu, implementasi GCG dalam tinjauan islam adalah sebagai salah satu manifestasi ibadah atau amal saleh yang berasaskan ketakwaan sehingga bisnis yang dilakukan oleh bank syariah memperoleh keberkahan.⁹

Selain kepatuhan pada syariah, dilihat dari struktur organisasi bank syariah, unsur yang membedakan dengan bank konvensional adalah adanya keharusan bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS ini bertugas untuk mengawasi operasional bank dan produk-produk bank syariah agar sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank syariah sangat khusus jika dibandingkan bank konvensional. DPS harus membuat pernyataan secara berkala (biasanya tiap tahun) bahwa bank yang diawasinya telah berjalan sesuai dengan ketentuan syariah. Pernyataan ini dimuat dalam laporan tahunan (annual report) bank bersangkutan.

DSN membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam. Fungsi lain dari DSN adalah meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah. Panduan DSN ini menjadi pedoman bagi DPS untuk melakukan pengawasan terhadap produk-produk bank. Hal-hal tersebut diatas inilah yang tidak dimiliki oleh perbankan konvensional sehingga menjadi pembeda dengan bank syariah¹⁰

Good Corporate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja

⁸ Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah : Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 145

⁹ Ali Syukron, *Good Corporate Governance di Bank Syariah*, (Jurnal ekonomi dan hokum islam, Vol.3, No.1, 2013), h.81

¹⁰ *Ibid*, h.147-148

GCG bank dengan mempertimbangkan signifikansi dan materialitas perusahaan anak dan/atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak.

Penilaian factor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip GCG mengacu pada Peraturan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank. Penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:¹¹

1. Signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi; dan/atau
2. Permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai factor GCG dapat dilihat dalam tabel berikut:¹²

Tabel 3.3

Faktor penilaian GCG bagi Bank Umum Syariah

No	Faktor	Bobot (%)
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12.50
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17.50
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10.00

¹¹ Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 10 ayat 3

¹² Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, h.2

4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10.00
5.	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta peayanan jasa	5.00
6.	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5.00
8.	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10.	Batas maksimum penyaluran dana	5.00
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan intern	15.00
	Total	100.00

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006

Penilaian kesehatan bank dilakukan secara komprehensif dan terstruktur yang di integrasikan menjadi tiga aspek *governance* yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Adapun indikator dalam penilaian pelaksanaan Good Corporate Governance tertera pada lampiran.

Berikut adalah matriks penetapan peringkat pelaksanaan Good Corporate Governance yaitu :

Tabel 3.4

Matriks kriteria penetapan peringkat GCG

Peringkat	Predikat Komposit	Nilai Komposit
1	Sangat Baik	Nilai komposit < 1,5
2	Baik	Nilai komposit 1,5 – 2,5

3	Cukup Baik	Nilai komposit 2,5 – 3,5
4	Kurang Baik	Nilai komposit 3,5 – 4,5
5	Tidak Baik	Nilai komposit 4,5 – 5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/Dpbs tahun 2010

Tanpa adanya penerapan tata kelola perusahaan yang efektif, bank syariah akan sangat sulit untuk memperkuat posisi, memperluas jaringan, dan menunjukkan kinerjanya yang lebih efektif. Kebutuhan bank syariah akan *corporate governance* menjadi lebih serius lain seiring dengan makin kompleksnya masalah dan risiko yang dihadapi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

C. *Earning* (Rentabilitas/Profitabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank.¹³ Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.¹⁴

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber - sumber rentabilitas. Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

1. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko serta tingkat efisiensi.
2. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank syariah untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.¹⁵

¹³ Ramlan Ginting et al, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2012) h.153

¹⁴ Sari, S.P, “*Seminar Manajemen Keuangan*”, (Palembang : UIN Raden Patah Palembang, 2016), h.4

¹⁵ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba, 2013), h.345

Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa depan. Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

1. *Net Operating Margin* (NOM)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tentang system penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah telah ditetapkan bahwa rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu bank adalah rasio *Net Operating Margin* (NOM). Rasio ini diperoleh dari selisih antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil (pendapatan operasional) dikurangi beban operasional (disetahunkan) dibagi rata-rata aktiva produktif.¹⁶

Tingkat keuntungan bank akan tercapai apabila bank dapat melakukan tugas sebagai intermediasi antara pemilik dana dan pengelola dana secara baik. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif).

Tinggi rendahnya *Net Operating Margin* suatu bank sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari internal bank maupun faktor eksternal bank. Faktor eksternal yang mempengaruhi *Net Operating Margin* yaitu kondisi makro ekonomi.¹⁷

NOM merupakan rasio rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. NOM juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan biaya operasional dengan rata-rata aktiva produktif.¹⁸ Rumus untuk menghitung besarnya nilai NOM adalah sebagai berikut :

¹⁶ Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran No.9/24/2007 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

¹⁷ Elisa Puspitasari, “ *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Net Interest Margin pada Bank-Bank Umum Di Indonesia* ” jurnal Ilmu Manajemen, Vol.2 No.4 h.56

$$NOM = \frac{\text{Pend. Operasional Bersih} - \text{Beban operasional}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan operasional bersih diperoleh dari pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dikurangi dengan beban operasional. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah pembiayaan yang disalurkan, surat berharga syariah dan penyertaan modal.

Tabel 3.7

Matriks Kriteria penetapan Peringkat Rentabilitas (NOM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NOM < 5%
2	Sehat	NOM 2,01% - 5%
3	Cukup Sehat	NOM 1,5% - 2%
4	Kurang Sehat	NOM 0% - 1,49%
5	Tidak Sehat	NOM > 0%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DNDP tahun 2011

2. *Return on Asset* (ROA)

Return On Asset adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktifitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Table 3.5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA < 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROA < 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \geq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.12/24/DPNP Tahun 2011

3. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Table 3.6

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE < 20\%$
2	Sehat	$12,51\% \leq ROE < 20\%$
3	Cukup Sehat	$5,1\% \leq ROE < 12,5\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROE < 5\%$
5	Tidak Sehat	$ROE > 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP tahun 2011

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisien dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Table 3.8

Matriks Kriteria penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO > 83%
2	Sehat	BOPO 83% - 85%
3	Cukup Sehat	BOPO 85% - 87%
4	Kurang Sehat	BOPO 87% - 89%
5	Tidak Sehat	BOPO < 89%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DNDP tahun 2011

D. Capital (Permodalan)

Modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*).¹⁹ Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat.

Penentuan sumber-sumber permodalan bank yang tepat adalah didasarkan atas beberapa fungsi penting yang dapat diperani oleh modal bank. Misalnya bila modal harus berfungsi menyediakan proteksi terhadap kegagalan bank, maka

¹⁹ Zainul arifin, “*Dasar-dasar manajemen bank Syariah*”, (Jakarta : Alfabeta, 2002) h.157

sumber yang paling tepat adalah modal ekuitas (*equity capital*). Modal ekuitas merupakan penyangga untuk penyerap kerugian atau kecukupan penyangga itu adalah kritikal bagi solvabilitas bank. Oleh karena itu, bila kerugian bank melewati *net worth* maka likuidasi harus terjadi.

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank syariah alam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat, sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan bank yang dinyatakan dengan rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequency Ratio* (CAR). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 3.9

Matriks Kriteria penetapan peringkat modal (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	CAR > 12%
2	Sehat	CAR 9% - 12%
3	Cukup sehat	CAR 8% - 9%
4	Kurang sehat	CAR 6% - 8%
5	Tidak sehat	CAR < 6%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP Tahun 2011

BAB IV
KESEHATAN BANK SYARIAH MANDIRI DENGAN
PENDEKATAN RGEC

A. Risk Profile Bank Syariah Mandiri

Penilaian profil resiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* adalah sebagai berikut :

1. Risiko Kredit (Risiko Pembiayaan)

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio keuangan ini menerangkan bahwa NPF diperoleh dari pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong bukan lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total pembiayaan kepada ketiga bukan bank. Rumus rasio *Non Performing Financing* adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 4.1

Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri

Tahun	NPF (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2014	6,84	$5\% \leq NPF < 8\%$	3	Cukup sehat
2015	6,06	$5\% \leq NPF < 8\%$	3	Cukup sehat
2016	4,92	$2\% \leq NPF < 5\%$	2	Sehat
2017	4,53	$2\% \leq NPF < 5\%$	2	Sehat
2018	3,28	$2\% \leq NPF < 5\%$	2	Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BSM tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa Rasio NPF Bank Syariah Mandiri tahun 2014 dan 2015 memperoleh predikat cukup sehat karena rasio NPF diatas 5% dan dibawah 8%. Sedangkan pada tahun 2016 sampai 2018 NPF Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan sehingga memperoleh predikat sehat karena rasio NPF berada bawah 5%. NPF Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang berarti bahwa adanya peningkatan dalam upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

2. Risiko Likuiditas

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit menggunakan rasio *Financing to Debt ratio* (FDR). Rasio keuangan ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan membandingkan antara total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga. Rumus untuk menghitung FDR adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 4.2

Financing to debt ratio (FDR) Bank Syariah Mandiri

Tahun	FDR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2014	81,92	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
2015	81,99	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
2016	79,19	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
2017	77,66	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
2018	77,25	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BSM tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa FDR Bank Syariah Mandiri memperoleh peringkat 2 dengan predikat sehat. Hal ini dikarenakan FDR berada dibawah 85% yang berarti semakin rendah nilai FDR maka

menggambarkan bahwa bank tersebut liquid dan mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, dan sebaliknya semakin tinggi nilai FDR maka menggambarkan bahwa suatu bank kurang liquid, semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposito atau simpanan nasabah maka semakin besar resiko yang ditanggung oleh bank.

B. *Good Corporate Governance* Bank Syariah Mandiri

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diperoleh dari hasil laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Syariah Mandiri dari tahun 2014-2018. Adapun hasil dari laporan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Good Corporate Governance Bank Syariah Mandiri

Tahun	Peringkat GCG
2014	Sehat
2015	Sangat Sehat
2016	Sangat Sehat
2017	Sangat Sehat
2018	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Pelaksanaan GCG Bank Syariah Mandiri

Pada tahun 2014 Bank syariah Mandiri memperoleh predikat sehat hal tersebut dikarenakan Bank syariah Mandiri memiliki Struktur organisasi yang lengkap, komposisi Dewan Komisaris dan Direksi telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Anggota Dewan Komisaris, Direksi, DPS dan anggota Komite Eksekutif memiliki kompetensi yang memadai dan relevan dengan jabatannya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Bank Syariah Mandiri juga memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam mendukung kegiatan bank.

Selain itu Bank Syariah Mandiri telah mentransparansikan kondisi keuangan dan non keuangan kepada *stakeholders*, menyampaikan Laporan keuangan dan non-keuangan secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun terdapat faktor negative yang terjadi pada tahun 2014 seperti Masih terdapat benturan kepentingan yang mengakibatkan pelanggaran peraturan-peraturan internal bank.

Pada tahun 2015 sampai tahun 2018 Bank Syariah Mandiri memperoleh predikat sangat sehat, karena Bank Syariah Mandiri telah melakukan penerapan Tata Kelola Terintegrasi yang secara umum sangat baik sesuai dengan POJK secara komprehensif. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas penerapan prinsip Tata Kelola Terintegrasi. Direksi telah mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tata kelola perusahaan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terkait manajemen risiko sesuai dengan yurisdiksi otoritas/pengawas setempat. Seluruh Dewan Komisaris dan Direksi telah memiliki integritas, kompetensi dan reputasi keuangan yang memadai.

C. *Earning* (Profitabilitas) Bank Syariah Mandiri

Dalam penelitian ini digunakan 4 komponen untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, rasio tersebut adalah NOM, ROA, ROE dan BOPO.

1. *Net Operating Margin* (NOM)

NOM (*Net Operating Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bagi hasil terhadap rata-rata aktiva produktif. Rumus untuk menghitung rasio NOM adalah sebagai berikut :

$$NOM = \frac{\text{Pend. Operasional Bersih} - \text{Beban operasional}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 4.4*Net Operating Margin Bank Syariah Mandiri*

Tahun	NOM (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2014	- 0,07	NOM < 1%	5	Tidak Sehat
2015	0,58	NOM 1% - 1,5%	4	Kurang Sehat
2016	0,64	NOM 1% - 1,5%	4	Kurang Sehat
2017	0,61	NOM 1% - 1,5%	4	Kurang Sehat
2018	1,67	NOM 1,5 – 2%	3	Cukup Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BSM tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 NOM Bank Syariah Mandiri memperoleh predikat tidak sehat, hal ini dikarenakan rendahnya rasio NOM yang berada dibawah 0%. Pada tahun 2015-2017 rasio NOM mengalami peningkatan, meskipun hanya naik satu peringkat ke predikat kurang sehat yaitu berada di atas 0%. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018, Rasio NOM berhasil memperoleh nilai 1,67% yaitu berada diatas 1,5% yang berarti pada tahun 2018 rasio NOM Bank Syariah Mandiri memperoleh predikat cukup sehat. Peningkatan rasio NOM menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh bank atas aktiva produktif.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba}{Total Asset} \times 100$$

Tabel 4.5*Return On Asset Bank Syariah Mandiri*

Tahun	ROA (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2014	-0,04	$ROA \geq 0\%$	5	Tidak Sehat
2015	0,56	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	3	Cukup Sehat
2016	0,59	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	3	Cukup Sehat
2017	0,59	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	3	Cukup Sehat
2018	0,88	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	3	Cukup Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BSM 2014-2018

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 ROA Bank Syariah Mandiri memperoleh predikat tidak sehat, hal ini dikarenakan rendahnya rasio ROA berada dibawah 0%. Pada tahun 2015-2018 rasio ROA mengalami peningkatan secara progresif, rasio ROA memperoleh predikat cukup sehat yaitu berada di atas 0,5%. Peningkatan rasio ROA menunjukkan bahwa meningkatnya produktifitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

3. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini dirumusan dengan :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.6*Return On Equity Bank Syariah Mandiri*

Tahun	ROE (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2014	-0,94	ROE > 0%	5	Tidak Sehat
2015	5,92	$5,1\% \leq \text{ROE} < 12,5\%$	3	Cukup Sehat
2016	5,81	$5,1\% \leq \text{ROE} < 12,5\%$	3	Cukup Sehat
2017	5,71	$5,1\% \leq \text{ROE} < 12,5\%$	3	Cukup Sehat
2018	8,21	$5,1\% \leq \text{ROE} < 12,5\%$	3	Cukup Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BSM 2014-2018

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 ROE Bank Syariah Mandiri memperoleh predikat tidak sehat, hal ini dikarenakan rendahnya rasio ROE berada dibawah 0%. Pada tahun 2015-2018 rasio ROE mengalami peningkatan, rasio ROE memperoleh predikat cukup sehat yaitu berada di atas 5%. Peningkatan rasio ROE menggambarkan bahwa meningkatnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan bersih.

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisien dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.7

Beban Operasional Pendapatan Operasional Bank Syariah Mandiri

Tahun	BOPO (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2014	100,60	BOPO < 89%	5	Tidak Sehat
2015	94,78	BOPO < 89%	5	Tidak Sehat
2016	94,12	BOPO < 89%	5	Tidak Sehat
2017	94,44	BOPO < 89%	5	Tidak Sehat
2018	90,86	BOPO < 89%	5	Tidak Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BSM 2014-2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa rasio BOPO tahun 2014 sampai tahun 2018 berada di peringkat 5 dengan predikat tidak sehat karena rasio BOPO melewati batas maksimal yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak efisiennya biaya yang digunakan oleh bank selama 5 tahun terakhir. Selain itu tingginya nilai rasio BOPO menggambarkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga dapat menimbulkan kerugian jika terjadi secara terus-menerus.

D. Capital Bank Syariah Mandiri

Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR merupakan rasio penilaian faktor permodalan yang didasarkan pada perbandingan antara jumlah modal dengan total aktiva tertimbang menurut risiko. Rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 4.8*Capital Adequacy Ratio* Bank Syariah Mandiri

Tahun	CAR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2014	14,12	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2015	12,85	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2016	14,01	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2017	15,89	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2018	16,26	CAR > 12%	1	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Keuangan BSM 2014-2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa rasio CAR Bank Syariah Mandiri tahun 2014 sampai tahun 2018 memperoleh peringkat sangat sehat karena rasio CAR berada diatas 12% hal ini menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki PT. Bank Syariah Mandiri dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit dan resiko kerugian.

E. Pembahasan

Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan tidak terkecuali Bank Syariah Mandiri karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan pada bank. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank tersebut, secara umum penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan dapat menjalankan fungsi intermediasi. Adapun penilaian terhadap Bank Syariah Mandiri Tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

1. Penilaian Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2014

Tabel 4.9

Kertas Kerja Penilaian Kesehatan Bank

Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
<i>Risk Profile</i>	NPF	6,84			V			Cukup sehat	
	FDR	81,92		V				Sehat	
GCG				V				Sehat	
<i>Earning</i>	NOM	-0,07					V	Tidak sehat	
	ROA	-0,04					V	Tidak sehat	Kurang Sehat
	ROE	-0,94					V	Tidak sehat	
	BOPO	100,6					V	Tidak sehat	
<i>Capital</i>	CAR	14,12	V					Sangat sehat	
Nilai komposit			5	8	3		4	20:40 × 100% =50%	

$$PK = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Komposit} &= \frac{20}{40} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Profil risiko atau *Risk Profile* Bank Syariah Mandiri Tahun 2014 memperoleh predikat Kurang Sehat dengan perhitungan *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memperoleh NPF sebesar 6,84% berarti terdapat 6,84% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin kecil nilai NPF maka menunjukkan bahwa semakin baik bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Indonesia memiliki NPF sebesar 6,84% dan termasuk dalam peringkat cukup sehat.
- b. Pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memperoleh NPF sebesar 81,92% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 81,92% dari total yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 81,92% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 81,92% dengan peringkat komposit 2 dan mendapat predikat sehat karena melebihi 75% dan kurang dari 85%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan likuid. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid.

Berdasarkan *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Syariah Mandiri tahun 2014, *Good Corporate*

Governance BSM memperoleh predikat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Mandiri tahun 2014 memperoleh predikat tidak sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu NOM, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut :

- a. Pada tahun 2014 NOM yang diperoleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar -0,07% yang berarti mendapat predikat tidak sehat karena NOM pada Bank Syariah Mandiri tahun 2014 berada dibawah 0% hal itu menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba sangat rendah.
- b. Pada tahun 2014 ROA yang dihasilkan Bank Syariah Mandiri adalah sebesar -0,04% dengan predikat tidak sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan tidak menghasilkan laba karena semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank juga rendah.
- c. Rasio ROE pada Bank Syariah Mandiri tahun 2014 memperoleh sebesar -0,94% dengan predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh bank tidak ada bahkan menggambarkan kerugian. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank Syariah Mandiri.
- d. Sedangkan rasio BOPO Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 memperoleh sebesar 100,60% dengan predikat tidak sehat karena telah melebihi batas minimum yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional

sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank.

Capital atau permodalan Bank Syariah Mandiri tahun 2014 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 14,12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 14,12%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 14,12% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 50% atau $\leq 41\%$ dan dibawah 60% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 memperoleh peringkat komposit akhir 4 dengan kategori KURANG SEHAT.

2. Penilaian Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2015

Tabel 4.10

Kertas Kerja Penilaian Kesehatan Bank

Faktor	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Kompo sit
			1	2	3	4	5		
<i>Risk Profile</i>	NPF	6,06			V			Cukup sehat	
	FDR	81,99		V				Sehat	
GCG			V					Sangat Sehat	
<i>Earning</i>	NOM	0,58				V		Kurang	

						sehat		
	ROA	0,56	V			Cukup sehat		
						Cukup Sehat		
	ROE	5,92	V			Cukup sehat		
	BOPO	94,78		V		Tidak sehat		
<i>Capital</i>	CAR	12,85	V			Sangat sehat		
Nilai komposit			10	4	9	2	1	26:40 × 100% =65%

$$PK = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{26}{40} \times 100\% \\ &= 65\% \end{aligned}$$

Profil risiko atau *Risk Profile* Bank Syariah Mandiri Tahun 2015 memperoleh predikat Cukup Sehat dengan perhitungan *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri memperoleh NPF sebesar 6,06% berarti terdapat 6,06% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin kecil nilai NPF maka menunjukkan bahwa semakin baik bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat

Edaran Indonesia memiliki NPF sebesar 6,06% dan termasuk dalam peringkat cukup sehat.

- b. Pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri memperoleh NPF sebesar 81,99% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 81,99% dari total yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 81,99% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 81,99% dengan peringkat komposit 2 dan mendapat predikat sehat karena melebihi 75% dan kurang dari 85%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan likuid. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang likuid.

Berdasarkan *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Syariah Mandiri tahun 2015, *Good Corporate Governance* BSM mengalami peningkatan dengan memperoleh predikat Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen yang sangat baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 memperoleh predikat Kurang Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu NOM, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2015 NOM yang diperoleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,58% yang berarti mendapat predikat kurang sehat karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat

Edaran Bank Indonesia NOM pada Bank Syariah Mandiri tahun 2015 berada antara 0% sampai 1,49% atau peingkat komposit 4. hal itu menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba masih rendah.

- b. Pada tahun 2015 ROA yang dihasilkan Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,56% dengan predikat cukup sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,56%. Semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah.
- c. Rasio ROE pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan memperoleh sebesar 5,92% dengan predikat Cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di bank sebesar 5,92%. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank Syariah Mandiri.
- d. Sedangkan rasio BOPO Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 memperoleh sebesar 95,78% dengan predikat tidak sehat karena telah melebihi batas minimum yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank.

Capital atau permodalan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 12,85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 12,85%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia,

nilai CAR sebesar 12,85% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 65% atau $\leq 61\%$ dan dibawah 70% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

3. Penilaian Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2016

Tabel 4.11

Kertas Kerja Penilaian Kesehatan Bank

Faktor	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Kompo sit
			1	2	3	4	5		
<i>Risk Profile</i>	NPF	4,92		V				Sehat	
	FDR	79,19		V				Sehat	
GCG			V					Sangat Sehat	
<i>Earning</i>	NOM	0,64				V		Kurang sehat	
	ROA	0,59			V			Cukup sehat	Cukup Sehat
	ROE	5,81			V			Cukup sehat	
	BOPO	94,12					V	Tidak sehat	
<i>Capital</i>	CAR	14,01	V					Sangat sehat	

Nilai komposit 10 8 6 2 1 $27:40 \times 100\% = 67,5\%$

$$PK = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{27}{40} \times 100\% \\ &= 67\% \end{aligned}$$

Profil risiko atau *Risk Profile* Bank Syariah Mandiri Tahun 2016 memperoleh predikat Sehat dengan perhitungan *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* sebagai berikut :

- a. Pada tahun 2016 Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dengan memperoleh NPF sebesar 4,92%, hal itu berarti terdapat 4,92% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin kecil nilai NPF maka menunjukkan bahwa semakin bank bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Indonesia memiliki NPF sebesar 4,92% dan termasuk dalam peringkat Sehat.
- b. Pada tahun 2016 Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dengan memperoleh NPF sebesar 79,19% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 79,19% dari total yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 79,19% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 79,19% dengan peringkat komposit 2 dan mendapat predikat sehat karena melebihi 75% dan kurang dari 85%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu

menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan likuid. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid.

Berdasarkan *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Syariah Mandiri tahun 2016, *Good Corporate Governance* BSM mengalami peningkatan dengan memperoleh predikat Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen yang sangat baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 memperoleh predikat Kurang Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu NOM, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2016 NOM yang diperoleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,64% yang berarti mendapat predikat kurang sehat karena sesuai dengan matriks penentuan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia NOM pada Bank Syariah Mandiri tahun 2016 berada antara 0% sampai 1,49% atau peringkat komposit 4. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba masih rendah, karena semakin tinggi persentasi rasio NOM maka besar kemungkinan laba bank akan meningkat.
- b. Pada tahun 2016 ROA yang dihasilkan Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,59% dengan predikat cukup sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,59%. Semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah.
- c. Rasio ROE pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan memperoleh sebesar 5,81% dengan predikat Cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di bank sebesar 5,81%.

Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank Syariah Mandiri.

- d. Sedangkan rasio BOPO PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 memperoleh sebesar 94,12% dengan predikat tidak sehat karena telah melebihi batas minimum yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank.

Capital atau permodalan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 14,01%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki PT. Bank Syariah Mandiri dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 14,01%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 14,01% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 67,5% atau $\leq 61\%$ dan dibawah 70% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

4. Penilaian Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2017

Tabel 4.12

Kertas Kerja Penilaian Kesehatan Bank

Faktor	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Kompo sit
			1	2	3	4	5		
<i>Risk</i>	NPF	4,53		V				Sehat	

<i>Profile</i>	FDR	77,66	V	Sehat		
	GCG		V	Sangat Sehat		
<i>Earning</i>	NOM	0,61		V	Kurang Sehat	
	ROA	0,59		V	Cukup sehat	Cukup
	ROE	5,72		V	Cukup sehat	Sehat
	BOPO	94,44		V	Tidak sehat	
<i>Capital</i>	CAR	15,89	V		Sangat sehat	

Nilai komposit 10 8 6 2 1 27:40×100%=67,5%

$$PK = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{27}{40} \times 100\% \\ &= 67,5\% \end{aligned}$$

Profil risiko atau *Risk Profile* Bank Syariah Mandiri Tahun 2017 memperoleh predikat Sehat dengan perhitungan *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* sebagai berikut :

- a. Pada tahun 2017 Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dengan memperoleh NPF sebesar 4,53%, hal itu berarti terdapat 4,53% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar,

diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin kecil nilai NPF maka menunjukkan bahwa semakin baik bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Indonesia memiliki NPF sebesar 4,53% dan termasuk dalam peringkat Sehat.

- b. Pada tahun 2017 Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dengan memperoleh NPF sebesar 77,66% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 77,66% dari total yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 77,66% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 77,66% dengan peringkat komposit 2 dan mendapat predikat sehat karena melebihi 75% dan kurang dari 85%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan likuid. Semakin kecil persentase rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid.

Berdasarkan *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Syariah Mandiri tahun 2017, *Good Corporate Governance* BSM mengalami peningkatan dengan memperoleh predikat Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen yang sangat baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas Bank Syariah Mandiri pada tahun 2017 memperoleh predikat Kurang Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu NOM, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2017 NOM yang diperoleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,61% yang berarti mendapat predikat kurang sehat karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia NOM pada PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2017 berada antara 0% sampai 1,49% atau peringkat komposit 4. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba masih rendah, karena semakin tinggi persentasi rasio NOM maka besar kemungkinan laba bank akan meningkat.
- b. Pada tahun 2017 ROA yang dihasilkan Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,59% dengan predikat cukup sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,59%. Semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah.
- c. Rasio ROE pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2017 mengalami peningkatan dengan memperoleh sebesar 5,72% dengan predikat Cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di bank sebesar 5,72%. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank Syariah Mandiri.
- d. Sedangkan rasio BOPO PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2017 memperoleh sebesar 94,44% dengan predikat tidak sehat karena telah melebihi batas minimum yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank.

Capital atau permodalan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 15,89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar

15,89%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 15,89% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 67,5% atau $\leq 61\%$ dan dibawah 70% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2017 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

5. Penilaian Kesehatan Bank Syariah Mandiri Tahun 2018

Tabel 4.13

Kertas Kerja Penilaian Kesehatan Bank

Faktor	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Kompo sit
			1	2	3	4	5		
<i>Risk</i>	NPF	3,28		V				Sehat	
<i>Profile</i>	FDR	77,25		V				Sehat	
GCG			V					Sangat Sehat	
<i>Earning</i>	NOM	1,67			V			Cukup Sehat	
	ROA	0,88			V			Cukup sehat	Cukup
	ROE	8,21			V			Cukup sehat	Sehat
	BOPO	90,86					V	Tidak sehat	

Capital CAR 16,26 V Sangat
sehat

Nilai komposit 10 8 9 1 $28:40 \times 100\% = 70\%$

$$PK = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Komposit} &= \frac{28}{40} \times 100\% \\ &= 70\% \end{aligned}$$

Profil risiko atau *Risk Profile* Bank Syariah Mandiri Tahun 2018 memperoleh predikat Sehat dengan perhitungan *Non Performing Financing* dan *Financing to Deposit Ratio* sebagai berikut :

- a. Pada tahun 2018 Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dengan memperoleh NPF sebesar 3,28%, hal itu berarti terdapat 3,28% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin kecil nilai NPF maka menunjukkan bahwa semakin baik bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Indonesia memiliki NPF sebesar 3,28% dan termasuk dalam peringkat Sehat.
- b. Pada tahun 2018 Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dengan memperoleh NPF sebesar 77,25% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 77,25% dari total yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 77,25% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 77,25% dengan peringkat komposit 2 dan mendapat predikat sehat karena melebihi 75% dan kurang dari 85%.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan likuid. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid.

Berdasarkan *Self Assessment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Syariah Mandiri tahun 2018, *Good Corporate Governance* BSM mengalami peningkatan dengan memperoleh predikat Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Bank Syariah Mandiri melakukan manajemen yang sangat baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Earning atau Profitabilitas PT.

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 memperoleh predikat Cukup Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu NOM, ROA, ROE, dan BOPO sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2018 NOM yang diperoleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 1,67% yang berarti mendapat predikat Cukup sehat karena sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia NOM pada Bank Syariah Mandiri tahun 2018 berada antara 1,5% sampai 2% atau peringkat komposit 3. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba masih rendah, karena semakin tinggi persentasi rasio NOM maka besar kemungkinan laba bank akan meningkat.
- b. Pada tahun 2018 ROA yang dihasilkan Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 0,88% dengan predikat cukup sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,88%. Semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah.
- c. Rasio ROE pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan memperoleh sebesar 8,21% dengan predikat Cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang

diperoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di bank sebesar 8,21%. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank Syariah Mandiri.

- d. Sedangkan rasio BOPO Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 memperoleh sebesar 90,86 % dengan predikat tidak sehat karena telah melebihi batas minimum yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank.

Capital atau permodalan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR yaitu sebesar 16,26%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 16,26%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia, nilai CAR sebesar 16,26% berada pada peringkat sangat sehat atau peringkat komposit 1 karena melebihi batas minimal 12%.

Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 70% atau $\leq 61\%$ dan dibawah 70% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil simpulan bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang Cukup Sehat. Hal ini mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup baik sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen maka dapat mengganggu kelangsungan usaha bank. Pernyataan tersebut di dukung dengan data-data sebagai berikut :

Penilaian faktor *Risk Profile* dengan menggunakan rasio NPF dan rasio FDR dari tahun 2014 hingga 2018 memperoleh kategori sehat. Hal ini menggambarkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki manajemen resiko yang baik.

Faktor *Good Corporate Governance* menggunakan *self assessment* yang tercantum dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* tahun 2014 sampai tahun 2018 memperoleh kategori sangat sehat, hal ini mencerminkan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara baik dan tetap mempertahankannya selama 5 tahun terakhir.

Faktor *Earning* dengan menggunakan rasio NOM, ROA, ROE, dan BOPO dari tahun 2014 samapai tahun 2018 memperoleh peringkat tidak sehat, hal ini mencerminkan rentabilitas tidak memadai, laba tidak memenuhi target dan tidak dapat diandalkan serta memerlukan peningkatan kinerja laba segera untuk memastikan kelangsungan usaha bank.

Faktor *Capital* tahun 2014 sampai tahun 2018 memperoleh kategori sangat sehat, hal ini mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relative terhadap profil resikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.

B. Saran

Sebagai salah satu bank umum syariah di Indonesia, Bank Syariah Mandiri diharapkan dapat meningkatkan peringkat kesehatan bank menjadi lebih baik agar dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Terdapat beberapa faktor yang harus segera dibenahi salah satunya adalah faktor *Earning* terutama rasio BOPO yang selama 5 tahun terakhir berada di peringkat 5.

Bagi masyarakat diharapkan lebih selektif dalam menyimpan dan melakukan pembiayaan dengan mencari informasi lebih dahulu terutama tentang kesehatan bank, karena kesehatan bank mencerminkan keadaan bank tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas cakupan tentang penilaian kesehatan bank dengan mengguakan indicator rasio dan non rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah, Jakarta : Alfabeta, 2002
- Aji, Bayu Permana. Analisis Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC, Jurnal akuntansi Vol.1, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Bank Indonesia. Lampiran Surat Edaran No.6/23/DNDP Tentang penilaian Kesehatan Bank Umum
- Bank Indonesia. Lampiran Surat Edaran No.9/24/2007 Tentang penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
- Bi Rahmani, Nur Ahmadi. Metodologi Penelitian Ekonomi, Medan : FEBI UIN-SU Press, 2016
- Budisantoso, Totok. Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Jakarta : Salemba Empat, 2006
- Artyka, Nur. Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC) pada PT.BRI (Persero), Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Febrianti, Fitria. Analisis rasio likuiditas dan profitabilitas pada BRI Syariah, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Fatah Palembang, 2017
- Ginting Ramlan. dkk. Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, Jakarta : Bank Indonesia, 2012
- Hakiim, Ningsukma. Pengaruh internal CAR, FDR, dan BOPO dalam peningkatan profitabilitas industry bank syariah di Indonesia, Masharif Al-Syariah, Vol.1, No.1, 2016

- Hikmah, Risa Ayu Nida'ul. Analisis penilaian tingkat kesehatan bank syariah berdasarkan metode CAMEL dan RGEC, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan bisnis islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Ikatan Bankir Indonesia. Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016
- Ikatan Bankir Indonesia. Manajemen Risiko 1, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Kasmir. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Komite Nasional Kebijakan Governance. Pedoman Good Corporate Bisnis Syariah, 2011
- Maidalena. Analisis faktor Non Performing Financing (NPF), Human Falah , Vol.1 No.1, 2014
- Muhammad. Manajemen Dana Bank Syariah, Jakarta : Rajawali Pers, 2015
- Muhammad. Manajemen Pembiayaan Bank syariah, Yogyakarta : UPP-STIM YKPN
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum
- Puspitasari, Elisa. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Net Interest Margin pada Bank-Bank Umum Di Indonesia, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.2 No.4, 2004
- Rustam, Bambang Rianto. Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia, Jakarta Selatan : Salemba, 2013

Slamet, Hadisoewito. Prinsip Dasar Kehati-hatian dan Penilaian Bank, Jakarta :
Pamator, 2011

S.P, Sari. Seminar Manajemen Keuangan, Palembang : UIN Raden Patah
Palembang, 2016

Sutedi, Adrian. Perbankan Syariah : Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum, Bogor :
Ghalia Indonesia, 2009

Syukron Ali, Good Corporate Governance di Bank Syariah, Jurnal Ekonomi dan
Hukum Islam Vol.3 No.1, 2013

Umiyati, Dkk. Pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC, Jurnal akuntansi
dan keuangan islam vol.2 no. 2, 2015

Lampiran 1

Kertas kerja penilaian pelaksanaan GCG

No	Kriteria/Indikator	Anali sis	Pering kat
1	<p>Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris</p> <p>a. <i>Governance Structure</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jumlah anggota Dewan Komisaris paling kurang 3 (tiga) orang dan tidak melampaui jumlah anggota Direksi 2) Paling kurang 1 (satu) anggota Dewan Komisaris berdomisili di Indonesia 3) Paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen 4) Anggota Dewan Komisaris tidak melanggar ketentuan rangkap jabatan 5) Mayoritas Komisaris tidak saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota Dewan Komisaris dan/atau Direksi <p>b. <i>Governance Process</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dewan Komisaris telah melakukan pengawasan atas terselenggaranya pelaksanaan GCG dalam setiap kegiatan usaha BUS pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi 2) Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, serta Komite Remunerasi dan Nominasi 3) Dewan Komisaris telah memiliki pedoman dan tata tertib kerja termasuk pengaturan waktu kerja 		

	<p>dan rapat</p> <p>4) Dewan Komisaris telah melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi serta memberikan nasihat kepada Direksi</p> <p>5) Rapat Dewan Komisaris diselenggarakan paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan</p> <p>c. Governance outcome</p> <p>1) Keputusan Dewan Komisaris telah dituangkan ke dalam risalah rapat, termasuk <i>dissenting opinions</i> yang terjadi secara jelas</p> <p>2) Hasil rapat Dewan Komisaris telah disampaikan sebagai rekomendasi dan/atau nasihat kepada Direksi</p> <p>3) Anggota Dewan Komisaris telah mengungkap:</p> <p>a) kepemilikan sahamnya yang mencapai 5% (lima perseratus) atau lebih pada BUS yang bersangkutan.</p> <p>b) hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali anggota, anggota Dewan Komisaris lain dan/atau anggota Direksi.</p> <p>c) rangkap jabatan pada perusahaan atau lembaga lain</p> <p>d) remunerasi dan fasilitas lain dalam laporan pelaksanaan GCG</p> <p>4) Anggota Dewan Komisaris tidak mengambil dan/atau menerima keuntungan pribadi dari BUS selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang ditetapkan RUPS</p>		
--	---	--	--

Peringkat Faktor			
2	<p>Pelaksanaan Tugas Dan Tanggungjawab Direksi</p> <p>a. Governance Stucture</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jumlah anggota Direksi paling kurang 3 (tiga) orang. 2) Seluruh anggota Direksi telah berdomisili di Indonesia 3) Direksi tidak melanggar ketentuan rangkap jabatan 4) Anggota Direksi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama tidak memiliki saham melebihi 25% (dua puluh lima persen) dari modal disetor pada suatu perusahaan lain 5) Mayoritas anggota Direksi tidak saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota Direksi, dan/atau dengan anggota Dewan Komisaris <p>b. Governance Process</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Direksi telah mengangkat anggota Komite, didasarkan pada keputusan rapat Dewan Komisaris 2) Direksi bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan BUS berdasarkan prinsip kehati-hatian dan Prinsip Syariah 3) Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan/atau rekomendasi dari hasil pengawasan Bank Indonesia, auditor intern, DPS dan auditor ekstern. 4) Direksi telah menyediakan data dan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu kepada 		

	<p>Dewan Komisaris dan DPS</p> <p>5) Anggota Direksi tidak memberikan kuasa umum kepada pihak lain yang mengakibatkan pengalihan tugas dan fungsi Direksi</p> <p>c. Governance Outcome</p> <p>1) Direksi telah menetapkan kebijakan dan keputusan strategis melalui rapat Direksi</p> <p>2) Risalah rapat yang merupakan keputusan bersama seluruh anggota Direksi telah didokumentasikan dengan baik</p> <p>3) Direksi tidak memanfaatkan BUS untuk kepentingan pribadi, keluarga, dan/atau pihak lain yang mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS</p>		
Peringkat Faktor			
3	<p>Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite</p> <p>a. Komite Audit</p> <p>1) Anggota Komite Audit paling kurang terdiri dari seorang Komisaris Independen, seorang Pihak Independen yang ahli di bidang akuntansi keuangan dan seorang Pihak Independen yang ahli di bidang perbankan.</p> <p>2) Anggota Komite Audit tidak berasal dari anggota Direksi.</p> <p>3) Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen.</p> <p>4) Mayoritas anggota Komisaris yang menjadi anggota Komite Audit merupakan Komisaris Independen.</p> <p>5) Anggota Komite Audit memiliki integritas dan</p>		

	<p>reputasi keuangan yang baik.</p> <p>b. Komite Pemantau Risiko</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anggota Komite Pemantau Risiko paling kurang terdiri dari seorang Komisaris Independen, seorang Pihak Independen ahli di bidang perbankan syariah dan seorang Pihak Independen yang ahli di bidang manajemen risiko. 2) Anggota Komite Pemantau Risiko tidak berasal dari anggota Direksi. 3) Komite Pemantau Risiko diketuai oleh Komisaris Independen. 4) Mayoritas anggota Komisaris yang menjadi anggota Komite Pemantau Risiko merupakan Komisaris Independen. 		
	Peringkat factor		
4	<p>Penanganan benturan kepentingan</p> <p>a. Governance structure</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jumlah anggota DPS paling kurang 2 (dua) orang atau paling banyak 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Direksi 2) Pengangkatan dan/atau penggantian anggota DPS telah mendapat rekomendasi dari DSN-MUI dan telah memperoleh persetujuan dari RUPS 3) Masa jabatan anggota DPS tidak melebihi masa jabatan anggota Direksi atau Dewan Komisaris 4) Anggota DPS tidak merangkap jabatan sebagai konsultan di seluruh BUS dan/atau UUS 5) Anggota DPS merangkap jabatan sebagai 		

	<p>anggota DPS paling banyak pada 4 (empat) lembaga keuangan syariah lain</p> <p>b. Governance Process</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Rapat DPS diselenggarakan paling kurang 1 (satu) kali dalam 1 (satu) bulan 2) Pengambilan keputusan rapat DPS dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat 3) DPS bertugas dan bertanggung jawab memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan BUS agar sesuai dengan Prinsip Syariah 4) DPS telah menilai dan memastikan pemenuhan Prinsip Syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan BUS <p>c. Governance outcome</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) DPS telah menyampaikan Laporan Hasil Pengawasan DPS secara semesteran dan menyampaikan paling lambat 2 (dua) bulan setelah periode laporan 2) Risalah rapat yang merupakan keputusan bersama seluruh anggota DPS telah didokumentasikan dengan baik. 3) Hasil rapat DPS telah disampaikan sebagai laporan atau rekomendasi kepada Direksi 4) DPS telah menyampaikan Laporan Hasil Pengawasan DPS secara semesteran dan menyampaikan paling lambat 2 (dua) bulan setelah periode laporan 		
	Peringkat Faktor		
5	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan		

	<p>penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank umum syariah</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Produk yang dimiliki oleh BUS telah sesuai dengan Fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI dan telah dilengkapi dengan pendapat syariah dari DPS b. Pelaksanaan produk penghimpunan dana BUS telah sesuai dengan Fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI dan ketentuan Bank Indonesia c. Pelaksanaan produk penyaluran dana BUS telah sesuai dengan Fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI dan ketentuan Bank Indonesia d. Pelaksanaan produk pelayanan jasa BUS telah sesuai dengan Fatwa yang dikeluarkan oleh DSN-MUI dan ketentuan Bank Indonesia e. Penyelesaian sengketa antara BUS dengan nasabah dilakukan melalui musyawarah atau melalui mediasi perbankan mekanisme arbitrase syariah atau melalui lembaga peradilan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku 		
Peringkat Faktor			
6	<p>Penanganan benturan kepentingan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Governance structure <ol style="list-style-type: none"> 1) BUS memiliki kebijakan, sistem dan prosedur penyelesaian mengenai : <ol style="list-style-type: none"> a) benturan kepentingan yang mengikat setiap pengurus dan pegawai BUS; b) administrasi pencatatan, dokumentasi dan pengungkapan benturan kepentingan dimaksud dalam risalah rapat b. Governance process 		

	<p>Tindakan yang mengandung benturan kepentingan dilakukan dengan tidak mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS</p> <p>c. Governance outcome</p> <p>Benturan kepentingan telah diungkapkan dalam setiap keputusan dan telah didokumentasi dengan baik</p>		
Peringkat Faktor			
7	<p>Penerapan fungsi kepatuhan</p> <p>a. Governance structure</p> <p>1) BUS telah memiliki 1 (satu) orang Direktur Kepatuhan yang diangkat oleh RUPS</p> <p>2) Fungsi kepatuhan telah didukung oleh personil yang paling kurang memiliki pengetahuan dan/atau pemahaman tentang operasional perbankan syariah</p> <p>b. Governance process</p> <p>1) Direktur Kepatuhan telah mencegah Direksi BUS agar tidak menempuh kebijakan dan/atau menetapkan keputusan yang menyimpang dari peraturan Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan lain yang berlaku</p> <p>2) Fungsi kepatuhan telah bertanggung jawab terhadap ketersediaan dan kesesuaian pedoman, sistem dan prosedur seluruh satuan kerja dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, di seluruh jenjang organisasi</p> <p>c. Governance outcome</p> <p>1) Direktur Kepatuhan telah melaporkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya</p>		

	<p>secara berkala kepada Direktur Utama dengan tembusan kepada Dewan Komisaris</p> <p>2) Direktur Kepatuhan telah menyampaikan laporan semesteran tentang tugas dan tanggung jawab Direktur Kepatuhan kepada Bank Indonesia pada akhir bulan Juli dan Januari</p> <p>3) Direktur Kepatuhan telah menyampaikan laporan khusus mengenai kebijakan dan/atau keputusan direksi yang menurut pendapat Direktur Kepatuhan telah menyimpang dari Peraturan Bank Indonesia dan/atau peraturan perundangundangan lain yang berlaku paling lambat 7 hari setelah terjadinya kebijakan dan/atau keputusan dimaksud.</p>		
Peringkat factor			
8	<p>Penerapan fungsi audit intern</p> <p>a. Governance structure</p> <p>1) BUS telah menerapkan fungsi audit intern yang efektif</p> <p>2) BUS telah memiliki standar audit intern, paling kurang:</p> <p>a) memiliki piagam audit intern (<i>internal audit charter</i>);</p> <p>b) memiliki fungsi audit intern; dan</p> <p>c) panduan audit intern.</p> <p>3) Fungsi audit intern telah didukung oleh personil dalam jumlah yang memadai dan kompeten di bidangnya, dengan paling kurang terdapat 1 (satu) orang personil yang memiliki pengetahuan dan/atau pemahaman tentang operasional</p>		

	<p>perbankan syariah</p> <p>b. Governance process</p> <p>1) Fungsi audit intern telah melaksanakan tugas membantu Direktur Utama antara lain:</p> <p>a) melakukan pengawasan atas pelaksanaan tugas di seluruh unit kerja BUS termasuk pelaksanaan terhadap pemenuhan atas Prinsip Syariah;</p> <p>b) melakukan pemeriksaan dan evaluasi atas kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian intern</p> <p>c. Governance outcome</p> <p>1) Fungsi audit intern menyampaikan laporan kepada Direktur Utama dan Dewan komisaris dengan tembusan kepada direktur kepatuhan</p> <p>2) Fungsi audit intern menyampaikan laporan hasil audit intern yang terkait pelaksanaan pemenuhan Prinsip Syariah kepada DPS</p>		
	Peringkat factor		
9	<p>Penerapan fungsi audit ekstern</p> <p>a. BUS telah menunjuk Akuntan Publik dan KAP yang terdaftar di Bank Indonesia dalam pelaksanaan audit laporan keuangan BUS</p> <p>b. Akuntan Publik yang melakukan audit terhadap BUS, memiliki pengetahuan dan/atau pengalaman serta kompetensi audit di bidang perbankan dan/atau keuangan syariah dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang operasional perbankan dan/atau keuangan syariah</p> <p>c. Akuntan Publlik dan KAP yang ditunjuk, telah:</p>		

	<ul style="list-style-type: none"> 1) menyampaikan hasil audit dan <i>management letter</i> kepada BUS tepat waktu; 2) mampu bekerja secara independen, memenuhi standard professional akuntan publik dan perjanjian kerja serta ruang lingkup audit yang ditetapkan. 		
Peringkat factor			
10	<p>Batas maksimum penyaluran dana (BMPD)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. BUS telah menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam memberikan penyediaan dana kepada pihak terkait b. Pedoman kebijakan dan prosedur tertulis tentang penyediaan dana telah dikaji ulang secara periodik paling kurang 1 kali dalam 1 tahun. c. BUS tidak memberikan penyediaan dana kepada pihak terkait yang bertentangan dengan prosedur umum penyediaan dana yang berlaku 		
Peringkat factor			
11	<p>Transparansi kondisi bank umum syariah , laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan Internal</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Governance structure <ul style="list-style-type: none"> 1) BUS telah mentransparansikan kondisi keuangan dan non-keuangan kepada <i>stakeholders</i>, termasuk Laporan Keuangan Publikasi triwulanan dan telah melaporkannya kepada Bank Indonesia atau <i>stakeholder</i> sesuai ketentuan yang berlaku 2) BUS telah menyampaikan Laporan Tahunan kepada: <ul style="list-style-type: none"> a) Bank Indonesia; 		

	<ul style="list-style-type: none"> b) Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI); c) Lembaga Pemeringkat di Indonesia d) Asosiasi Bank-Bank di Indonesia; e) LPPI; f) 2 Lembaga Penelitian bidang Ekonomi dan Keuangan; g) 2 Majalah Ekonomi dan Keuangan, serta menempatkan informasi Laporan Tahunan di <i>homepage</i> bank, bagi yang memiliki <i>homepage</i> <p>3) BUS telah mengumumkan Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan di surat kabar berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran luas dan telah mengumumkan Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan pada <i>homepage</i> Bank Indonesia</p> <p>4) BUS telah menyusun laporan pelaksanaan GCG dengan isi dan cakupan paling kurang sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p> <p>5) Apabila BUS telah memiliki <i>homepage</i>, BUS menyajikan laporan pelaksanaan GCG dalam <i>homepage</i> secara tepat waktu</p> <p>6) BUS memiliki pelaporan internal yang lengkap, akurat dan tepat waktu serta didukung oleh SIM yang handal</p> <p>7) BUS memiliki sistem informasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten.</p> <p>8) BUS memiliki IT <i>security system</i> yang memadai</p>		
	Peringkat factor		

Sumber : Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang manajemen GCG

Lampiran 2

Rasio Keuangan Bank Syariah tahun 2014-2018

Uraian	2018	2017 ^a	2016	2015	2014
NPF Nett	1,56%	2,71%	3,13%	4,05%	4,29%
PROFITABILITAS					
ROA	0,88%	0,59%	0,59%	0,56%	(0,04%)
ROE	8,21%	5,72%	5,81%	5,92%	(0,94%)
NIM	6,56%	7,35%	6,75%	6,54%	6,22%
BOPO	90,68%	94,44%	94,12%	94,78%	100,60%
LIKUIDITAS					
Financing to Deposit Ratio (FDR)	77,25%	77,66%	79,19%	81,99%	81,92%
Rasio Aset Likuid terhadap Total Aset	21,51%	23,79%	19,88%	19,78%	23,29%
Rasio Total Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek	24,18%	26,84%	22,41%	22,41%	26,07%
Rasio Total Kredit kepada UMKM terhadap Total Kredit	20,46%	22,89%	25,52%	27,86%	29,74%
KEPATUHAN					
Persentase Pelanggaran BMPD					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Persentase Pelampauan BMPD					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Giro Wajib Minimum (GWM)					
- GWM Rupiah	5,05%	8,05%	5,14%	5,09%	5,05%
- GWM Valuta Asing	1,13%	1,05%	1,23%	1,38%	1,46%
Posisi Devisa Netto	2,37%	3,16%	8,65%	2,12%	2,48%
RASIO KEUANGAN (Bank Only)					
PERMODALAN					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	16,26%	15,89%	14,01%	12,85%	14,12%
Aktiva Tetap Terhadap Modal	28,66%	28,89%	32,45%	35,20%	29,46%
ASET PRODUKTIF (%)					
Aset Produktif dan Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Non Produktif	2,41%	3,65%	4,00%	5,28%	5,66%
Aset Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif	2,45%	3,50%	4,03%	5,08%	5,68%
CKPN Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	2,48%	2,46%	2,76%	3,12%	3,06%
NPF Gross	3,28%	4,53%	4,92%	6,06%	6,84%

Lampiran 3

Laporan Pelaksanaan GCG Bank Syariah Mandiri

1. Laporan Pelaksanaan GCG tahun 2014

1. Periode semester I 2014:

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual/ Konsolidasi	2	Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
Analisis		
Kesimpulan:		
<p>A. Governance Structure</p> <p>1) Faktor-faktor positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a Struktur organisasi BSM telah lengkap, komposisi Dewan Komisaris dan Direksi BSM telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. b Anggota Dewan Komisaris, Direksi, DPS dan anggota Komite Eksekutif (komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi) memiliki kompetensi yang memadai dan relevan dengan jabatannya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. c BSM telah memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam mendukung kegiatan bank. <p>2) Faktor-faktor negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a Mayoritas anggota Dewan Komisaris dan Direksi baru masih belum lulus <i>fit and proper test</i> (masih dalam proses <i>fit and proper test</i>) b <i>Business intelligence dashboard sebagai tools</i> penyediaan laporan untuk kebutuhan manajemen masih terus dilakukan pengembangan untuk mendukung SIM sesuai kebutuhan manajemen. c Peraturan <i>code of conduct</i> bank sebagai dasar yang mengatur benturan kepentingan bank masih dalam proses pengkinian. <p>B. Governance process</p> <p>1) Faktor-faktor positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a Kebijakan dan keputusan strategis yang diambil oleh Dewan Komisaris dan Direksi telah dilakukan melalui mekanisme rapat berdasarkan musyawarah mufakat. b Pemilik tidak melakukan intervensi terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi yang dapat mengganggu kegiatan operasional bank. <p>2) Faktor-faktor negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi belum dapat berjalan efektif dikarenakan masih adanya Dewan Komisaris dan Direksi yang belum lulus <i>fit and proper test</i>. <p>C. Governance Outcome</p> <p>1) Faktor-faktor positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a BSM telah mentransparansikan kondisi keuangan dan non keuangan kepada <i>stakeholders</i>. b BSM telah menyampaikan Laporan keuangan dan non-keuangan secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. <p>2) Faktor-faktor negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> a Masih terdapat benturan kepentingan yang mengakibatkan pelanggaran peraturan-peraturan internal bank. 		

2. Periode semester II 2014

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual/ Konsolidasi	2	Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
Analisis		
<p>Kesimpulan:</p> <p>A. Governance Structure</p> <p>1) Faktor-faktor positif:</p> <ol style="list-style-type: none"> Struktur organisasi BSM telah lengkap, komposisi Dewan Komisaris dan Direksi BSM seluruhnya telah mendapatkan surat keputusan lulus <i>fit and proper test</i> dari OJK. Anggota Dewan Komisaris, Direksi dan anggota Komite Eksekutif (komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi) memiliki kompetensi yang memadai dan relevan dengan jabatannya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta mampu mengimplementasikan kompetensi yang dimilikinya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. BSM telah memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam mendukung kegiatan bank. <p>2) Faktor-faktor negatif:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan fungsi tugas dan tanggung jawab anggota Dewan Komisaris dan Direksi berjalan optimal setelah dinyatakan efektif berdasarkan surat keputusan <i>fit and proper test</i> pada bulan Agustus dan Oktober 2014. BSM terus meningkatkan kompetensi SDM yang ada dalam mendukung <i>Business intelligence dashboard</i> sebagai tools penyediaan laporan untuk kebutuhan manajemen Peraturan <i>code of conduct</i> bank sebagai dasar yang mengatur benturan kepentingan bank masih dalam proses finalisasi. <p>C. Governance Process</p> <p>1) Faktor-faktor positif:</p> <ol style="list-style-type: none"> Dewan Komisaris aktif melakukan koordinasi pengawasan melalui pelaksanaan rapat (Rapat Komisaris/Rakom dan Rapat Dewan Komisaris dan Direksi/Rakomdir) sebanyak 19 kali rapat dengan agenda membahas mengenai kondisi Bank terkini. Pemilik tidak melakukan intervensi terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi yang dapat mengganggu kegiatan operasional bank. <p>2) Faktor-faktor negatif:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tindak lanjut terhadap pemenuhan hasil temuan audit belum optimal karena masih ada temuan audit yang berulang. <p>D. Governance Outcome</p> <p>1) Faktor-faktor positif:</p> <p>Kegiatan operasional bank tidak ada intervensi dari pemilik. Direksi mengelola bank sesuai kewenangan dan tanggung jawabnya. Pemilik tidak mengambil deviden yang menjadi haknya.</p> <p>2) Faktor-faktor negatif</p> <p>Masih terdapat benturan kepentingan yang mengakibatkan pelanggaran peraturan-peraturan internal bank.]</p>		

2. Laporan Pelaksanaan GCG tahun 2015

BSM telah menyampaikan hasil *self assessment* pelaksanaan GCG kepada OJK setiap semester. Pada semester I tahun 2015 dengan hasil penilaian 1 atau kategori predikat "sangat baik". Kesimpulan umum hasil *self assessment* semester I 2015 ada sebagai berikut:

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
Analisis		
A. Identifikasi Permasalahan		
Faktor & Indikator	Kelemahan	Penyebab (Root Cause)
<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan prinsip syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa</p> <p><u>Indikator:</u> Bank memiliki fungsi pengembangan produk yang independen terhadap unit bisnis (fungsi penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa).</p>	<p>Fungsi pengembangan produk saat ini belum sepenuhnya independen karena masih ada di dalam Unit Bisnis, meskipun telah berada pada department tersendiri yang terpisah dari department bisnis.</p>	<p>Fungsi pengembangan produk dan fungsi bisnis BSM masih berada pada group yang sama walaupun fungsi tersebut bernaung dibawah departemen yang berbeda.</p> <p>Untuk menjaga independensi, fungsi pengembangan produk wajib menalui rapat <i>working group</i> (WG) yang melibatkan unit kerja risiko, <i>compliance</i>, <i>policy</i>, dan <i>legal</i>.</p>
B. Kekuatan Pelaksanaan GCG		
Faktor & Indikator	Faktor Penguat	
<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris</p> <p><u>Indikator:</u> Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.</p> <p>Dewan Komisaris telah memastikan bahwa Komite yang dibentuk telah menjalankan tugasnya secara efektif.</p>	<p>a. Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dewan Komisaris selama semester I tahun 2015, secara rutin telah melakukan rapat (Rapat Komisaris/Rakom dan Rapat Dewan Komisaris dan Direksi/Rakomdir) sebanyak 6 (enam) kali rapat dan 23 kali rapat Komite yaitu, sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Komite Audit, sebanyak 5 (lima) kali. ii. Komite Pemantau Risiko, sebanyak 12 (dua belas) kali. iii. Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 6 (enam) kali. <p>b. Dewan Komisaris telah memastikan bahwa Komite yang dibentuk menjalankan tugasnya dengan efektif dan secara berkala me-review dan me-monitor pelaksanaan tugas Komite melalui laporan-laporan kajian/telaah yang dibuat oleh Komite, serta meminta Komite untuk melakukan kajian/telaah terhadap suatu kegiatan usaha Bank.</p> <ol style="list-style-type: none"> i. realisasi pencapaian RBB per bulan, ii. tindak lanjut saran Dewan Komisaris pada Rakomdir bulan sebelumnya dan iii. <i>action plan</i> pencapaian RBB bulan berikutnya. 	
<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi.</p> <p><u>Indikator:</u> Anggota Direksi membudayakan pembelajaran secara berkelanjutan dalam rangka peningkatan pengetahuan tentang perbankan dan perkembangan terkini terkait bidang keuangan/lainnya yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya</p>	<p>a) Direksi telah membudayakan pembelajaran secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbankan dan perkembangan terkini terkait bidang keuangan/lainnya. Kegiatan tersebut diantaranya dalam bentuk <i>project Knowledge Management</i>, <i>Corporate Culture</i>, <i>Sharing</i> pada Forum Doa Pagi, Rapat Kerja Nasional, dan memberikan beasiswa kepada pegawainya.</p> <p>Direksi juga telah mencanangkan program Disiplin Budaya yang salah satunya adalah budaya belajar (<i>learning culture</i>). Hal ini ditunjang dengan komitmen Direksi dengan mendorong proses belajar di luar kelas melalui media online seperti <i>E-Learning</i> dan <i>BSM Known Portal (knowledge Management portal)</i>.</p>	

<p>pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.</p> <p>Direksi telah mengembangkan Budaya Manajemen Risiko pada seluruh jenjang organisasi.</p>	<p>Dalam berbagai kesempatan, Direksi memberikan <i>knowledge & experience sharing</i> kepada para pegawai melalui program pendidikan yang diselenggarakan oleh BSM seperti SDP (<i>staff Development Program</i>), ODP (<i>Officer Development Program</i>).</p> <p>Hal tersebut menunjukkan bahwa Direksi memiliki komitmen terhadap budaya pembelajaran dan menjadi <i>role model</i> bagi seluruh manajemen untuk membudayakan proses belajar.</p> <p>b) Direksi telah mengembangkan budaya manajemen risiko ke seluruh jenjang organisasi melalui program Pembuatan Profil Risiko Operasional Cabang. Program training terkait manajemen risiko telah dilakukan dan terus berlanjut. Program untuk meningkatkan risk culture/awareness terus berlanjut dengan sebutan ALERT (<i>Awareness Leveling of risk, Effective mitigation, Risk forum, Training and refreshment</i>)</p>
<p><u>Faktor:</u> Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite.</p> <p><u>Indikator:</u> Rapat Komite diselenggarakan sesuai kebutuhan Bank.</p> <p>Hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Dewan Komisaris.</p>	<p>a) Rapat Komite dilakukan baik secara berkala maupun sesuai dengan kebutuhan Bank. Rapat yang telah dilakukan s.d semester 1 tahun 2015, sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Komite Audit, sebanyak 5 (lima) kali. ii. Komite Pemantau Risiko, sebanyak 12 (dua belas) kali. iii. Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 6 (enam) kali. <p>b) Dalam pelaksanaan rapat komite, telaah dan/atau kajian yang dilakukan adalah terkait kondisi Bank terkini dan inisiatif strategis Bank sehingga hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Dewan Komisaris.</p>

Pada semester II 2015 hasil penilaian *self assessment* pelaksanaan GCG adalah 2 atau masuk dalam kategori "baik". Secara umum kesimpulan hasil *self assessment* semester II 2015 adalah sebagai berikut:

	Peringkat	Definisi Peringkat	
Individual	2	Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.	
Analisis			
A. Identifikasi Permasalahan			
No.	Faktor & Indikator	Kelemahan	Penyebab (<i>Root Cause</i>)
1	<p><u>Faktor:</u> Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank</p> <p><u>Indikator:</u> Bank berhasil menurunkan tingkat pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku.</p>	Masih terdapat pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku a.l. keterlambatan laporan, yang mengakibatkan sanksi kewajiban membayar bagi BSM.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lemahnya <i>internal control (maker, checker, approval)</i> dalam pembuatan laporan kepada BI/OJK/ Regulator lain. 2. Kurangnya <i>awareness</i> dalam pembuatan laporan agar sesuai dengan ketentuan BI/OJK/ Regulator lain.

B. Kekuatan Pelaksanaan GCG

No.	Faktor & Indikator	Faktor Penguat
1	<p><u>Faktor:</u></p> <p>Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris</p> <p><u>Indikator:</u></p> <p>a) Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.</p>	<p>a. Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dewan Komisaris selama semester II tahun 2015, secara rutin telah melakukan rapat, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Rapat Dewan Komisaris (Rakom), sebanyak 3 (tiga) kali; 2) Rapat Dewan Komisaris dengan Direksi (Rakomdir), sebanyak 7 (tujuh) kali; 3) Rapat Dewan Komisaris, Direksi, dan DPS (Rapat Gabungan/Ragab), sebanyak 1 (satu) kali; 4) Rapat Komite-Komite, sebanyak 26 (dua puluh enam) kali. <p>b. Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi & Nominasi. Pengangkatan anggota Komite telah dilakukan oleh Direksi</p>
	<p>b) Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, serta Komite Remunerasi dan Nominasi.</p>	<p>Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi yang diangkat bukan merupakan anggota Direksi Bank yang sama maupun Bank lain.</p> <p>Rapat Komite selama semester II tahun 2015, telah diadakan sebanyak 26 (dua puluh enam) kali yaitu, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Komite Audit, sebanyak 8 (delapan) kali. 2) Komite Pemantau Risiko, sebanyak 16 (enam belas) kali. 3) Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 2 (dua) kali.
2	<p><u>Faktor:</u></p> <p>Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi.</p> <p><u>Indikator:</u></p> <p>a) Anggota Direksi memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan pembelajaran secara berkelanjutan dalam rangka peningkatan pengetahuan tentang perbankan dan perkembangan terkini terkait bidang keuangan/lainnya yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.</p> <p>b) Direksi telah mengungkapkan kebijakan Bank yang bersifat strategis di bidang kepegawaian kepada pegawai dengan media yang mudah diakses pegawai.</p>	<p>a) Direksi memiliki kemauan dan kemampuan pembelajaran berkelanjutan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Antara lain dengan mengikuti training-training baik di dalam maupun luar negeri, kegiatan-kegiatan asosiasi atau profesi seperti Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Forum Komunikasi Direktur Kepatuhan Perbankan (FKDKP).</p> <p>b) Direksi menyampaikan kebijakan-kebijakan Bank kepada pegawai melalui SE Bank yang mudah diakses oleh setiap pegawai bank. Juga disampaikan dalam kegiatan Forum Doa Pagi, Raker, RakerWil, Family Gathering, e-Learning atau BSMKnown, dll.</p>
3	<p><u>Faktor:</u></p> <p>Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite.</p> <p><u>Indikator:</u></p> <p>a) Rapat Komite diselenggarakan sesuai kebutuhan Bank.</p> <p>b) Hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal</p>	<p>a) Rapat Komite dilakukan baik secara berkala maupun sesuai dengan kebutuhan Bank. Rapat yang telah dilakukan s.d. semester II tahun 2015, sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> i. Komite Audit, sebanyak 8 (delapan) kali. ii. Komite Pemantau Risiko, sebanyak 16 (enam belas) kali. iii. Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 2 (dua) kali. <p>b) Dalam pelaksanaan rapat komite, telaah dan/atau kajian yang dilakukan adalah terkait kondisi Bank terkini dan inisiatif strategis Bank sehingga hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Dewan Komisaris.</p>

BSM telah menyampaikan hasil *self assessment* pelaksanaan GCG kepada OJK setiap semester. Pada semester I tahun 2016 dengan hasil penilaian 1 atau kategori predikat “sangat baik”. Kesimpulan umum hasil *self assessment* semester I 2016 adalah sebagai berikut:

	Peringkat	Definisi Peringkat	
Individual	1	Manajemen BSM telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BSM.	
Analisis			
A. Identifikasi Permasalahan			
No.	Faktor & Indikator	Kelemahan	Penyebab (Root Cause)
1	<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah</p> <p><u>Indikator:</u> Anggota Dewan Pengawas Syariah telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal</p>	Penyediaan waktu DPS dirasakan masih belum optimal dengan tingkat kehadiran fisik salah satu anggota DPS dalam rapat DPS yang mencapai 47% pada tahun 2015. (vide tanggapan OJK pada bulan Mei 2016 terhadap pelaksanaan GCG BSM tahun 2015)	<p>1. Banyaknya kegiatan anggota DPS sebagai tokoh masyarakat di luar kegiatan rutin BSM, dan</p> <p>2. Rangkap jabatan sebagai anggota DPS sebanyak 4 jabatan di luar jabatan BSM</p> <p>Turut mempengaruhi pada penyediaan waktu di BSM utamanya kehadiran fisik pada rapat DPS minimal 1 bulan 1 kali.</p>
B. Kekuatan Pelaksanaan GCG			
No.	Faktor & Indikator	Faktor Penguat	
1	<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris</p> <p><u>Indikator:</u></p> <p>a) Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.</p> <p>b) Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, serta Komite Remunerasi dan Nominasi.</p>	<p>a) Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dewan Komisaris selama semester I tahun 2016, secara rutin telah melakukan rapat, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Rapat Dewan Komisaris dengan Direksi (Rakomdir) dan Rapat Dewan Komisaris, Direksi, dan DPS (Rapat Gabungan/Ragab), sebanyak 6 (enam) kali; 2) Rapat Komite-Komite, sebanyak 46 (empat puluh enam) kali. <p>b) Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi & Nominasi. Pengangkatan anggota Komite telah dilakukan oleh Direksi berdasarkan keputusan rapat Dewan Komisaris. Seluruh Anggota Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi yang diangkat bukan merupakan anggota Direksi Bank yang sama maupun Bank lain.</p> <p>Rapat Komite selama semester I tahun 2016, telah diadakan sebanyak 46 (empat puluh enam) kali yaitu, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Komite Audit, sebanyak 10 (sepuluh) kali. 2) Komite Pemantau Risiko, sebanyak 31 (tiga puluh satu) kali. 3) Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 5 (lima) kali. 	
No.	Faktor & Indikator	Faktor Penguat	
2	<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi.</p> <p><u>Indikator:</u></p> <p>a) Anggota Direksi memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan pembelajaran secara berkelanjutan</p>	<p>a) Direksi memiliki kemauan dan kemampuan pembelajaran berkelanjutan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Antara lain dengan mengikuti training-training baik di dalam maupun luar negeri, kegiatan-kegiatan asosiasi atau profesi seperti Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Forum Komunikasi Direktur Kepatuhan Perbankan (FKDKP).</p>	

	<p>dalam rangka peningkatan pengetahuan tentang perbankan dan perkembangan terkini terkait bidang keuangan/lainnya yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.</p> <p>b) Direksi telah mengungkapkan kebijakan-kebijakan Bank yang bersifat strategis di bidang kepegawaian kepada pegawai dengan media yang mudah diakses pegawai.</p>	<p>b) Direksi menyampaikan kebijakan-kebijakan Bank kepada pegawai melalui SE Bank yang mudah diakses oleh setiap pegawai bank. Juga disampaikan dalam kegiatan Forum Doa Pagi, Raker, RakerWil, Family Gathering, e-Learning atau BSMKnown, dll.</p>
3	<p><u>Faktor:</u> Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite.</p> <p><u>Indikator:</u> a) Rapat Komite diselenggarakan sesuai kebutuhan Bank. b) Hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Dewan Komisaris.</p>	<p>a) Rapat Komite selama semester I tahun 2016, telah diadakan sebanyak 46 (empat puluh enam) kali yaitu, sebagai berikut: 1) Komite Audit, sebanyak 10 (sepuluh) kali. 2) Komite Pemantau Risiko, sebanyak 31 (tiga puluh satu) kali. 3) Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 5 (lima) kali.</p> <p>b) Dalam pelaksanaan rapat komite, telaah dan/atau kajian yang dilakukan adalah terkait kondisi Bank terkini dan inisiatif strategis Bank sehingga hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Dewan Komisaris.</p>

Pada semester II 2016 hasil penilaian *self assessment* pelaksanaan GCG adalah 1 atau masuk dalam kategori "sangat baik". Secara umum kesimpulan hasil *self assessment* semester II 2016 adalah sebagai berikut:

	Peringkat	Definisi Peringkat	
Individual	1	Manajemen BSM telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BSM.	
Analisis			
A. Identifikasi Permasalahan			
No.	Faktor & Indikator	Kelemahan	Penyebab (Root Cause)
1	<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah</p> <p><u>Indikator:</u> Anggota Dewan Pengawas Syariah telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal</p>	Penyediaan waktu DPS dirasakan masih belum optimal dengan tingkat kehadiran fisik dalam rapat belum sesuai dengan ketentuan yang mewajibkan rapat 1 kali tiap bulan.	<p>1. Banyaknya kegiatan anggota DPS sebagai tokoh masyarakat di luar kegiatan rutin BSM, dan</p> <p>2. Rangkap jabatan sebagai anggota DPS sebanyak 4 jabatan di luar jabatan BSM</p> <p>Turut mempengaruhi pada penyediaan waktu di BSM utamanya kehadiran fisik pada rapat DPS minimal 1 bulan 1 kali.</p>
B. Kekuatan Pelaksanaan GCG			
No.	Faktor & Indikator	Faktor Penguat	
1	<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris</p> <p><u>Indikator:</u> a) Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. b) Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, serta Komite Remunerasi dan Nominasi.</p>	<p>a) Dewan Komisaris telah menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dewan Komisaris selama semester II tahun 2016, secara rutin telah melakukan rapat, antara lain: 1) Rapat Dewan Komisaris dengan Direksi (Rakomdir) sebanyak 6 (enam) kali; 2) Rapat Komite-Komite, sebanyak 43 (empat puluh tiga) kali.</p> <p>b) Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi & Nominasi. Pengangkatan anggota Komite telah dilakukan oleh Direksi berdasarkan keputusan rapat Dewan Komisaris. Seluruh Anggota Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi yang diangkat bukan merupakan anggota Direksi Bank yang sama maupun Bank lain.</p> <p>Rapat Komite selama semester II tahun 2016, telah diadakan sebanyak 43 (empat puluh tiga) kali yaitu, sebagai berikut: 1) Komite Audit, sebanyak 11 (sebelas) kali. 2) Komite Pemantau Risiko, sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali. 3) Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 4 (empat) kali.</p>	

2	<p><u>Faktor:</u> Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi.</p> <p><u>Indikator:</u></p> <p>a) Anggota Direksi memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan pembelajaran secara berkelanjutan dalam rangka peningkatan pengetahuan tentang perbankan dan perkembangan terkini terkait bidang keuangan/lainnya yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.</p> <p>b) Direksi telah mengungkapkan kebijakan-kebijakan Bank yang bersifat strategis di bidang kepegawaian kepada pegawai dengan media yang mudah diakses pegawai.</p>	<p>a) Direksi memiliki kemauan dan kemampuan pembelajaran berkelanjutan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Antara lain dengan mengikuti training-training baik di dalam maupun luar negeri, kegiatan-kegiatan asosiasi atau profesi seperti Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Forum Komunikasi Direktur Kepatuhan Perbankan (FKDKP).</p> <p>b) Direksi menyampaikan kebijakan-kebijakan Bank kepada pegawai melalui SE Bank yang mudah diakses oleh setiap pegawai bank. Juga disampaikan dalam kegiatan Forum Doa Pagi, Raker, RakerWil, Family Gathering, e-Learning atau BSMKnown, dll.</p>
3	<p><u>Faktor:</u> Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite.</p> <p><u>Indikator:</u></p> <p>a) Rapat Komite diselenggarakan sesuai kebutuhan Bank.</p> <p>b) Hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Dewan Komisaris.</p>	<p>a) Rapat Komite selama semester II tahun 2016, telah diadakan sebanyak 43 (empat puluh tiga) kali yaitu, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Komite Audit, sebanyak 11 (sebelas) kali. 2) Komite Pemantau Risiko, sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali. 3) Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 4 (empat) kali. <p>b) Dalam pelaksanaan rapat komite, telaah dan/atau kajian yang dilakukan adalah terkait kondisi Bank terkini dan inisiatif strategis Bank sehingga hasil rapat Komite merupakan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Dewan Komisaris.</p>

4. Laporan pelaksanaan GCG tahun 2017

BSM telah menyampaikan hasil *self assessment* pelaksanaan GCG kepada OJK setiap semester. Pada semester I tahun 2017 dengan hasil penilaian 1 atau kategori predikat "sangat baik". Kesimpulan umum hasil *self assessment* semester I 2017 adalah sebagai berikut:

	Peringkat	Definisi Peringkat		
Individual	1	Manajemen BSM telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BSM.		
Analisis				
<table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th data-bbox="355 1601 1332 1646" style="text-align: center;"><i>Governance Structure</i></th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="355 1646 1332 1868"> <ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen BSM sebesar 75% dari keseluruhan anggota Dewan Komisaris. • Direksi telah menyusun tata tertib Direksi dan telah menyelenggarakan rapat Direksi sedikitnya 26 kali pada periode Semester I 2017 • BSM telah memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam mendukung kegiatan bank. Tidak kurang dari 41 ketentuan internal BSM telah dilakukan pengkinian dan diterbitkan. </td> </tr> </tbody> </table>			<i>Governance Structure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen BSM sebesar 75% dari keseluruhan anggota Dewan Komisaris. • Direksi telah menyusun tata tertib Direksi dan telah menyelenggarakan rapat Direksi sedikitnya 26 kali pada periode Semester I 2017 • BSM telah memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam mendukung kegiatan bank. Tidak kurang dari 41 ketentuan internal BSM telah dilakukan pengkinian dan diterbitkan.
<i>Governance Structure</i>				
<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen BSM sebesar 75% dari keseluruhan anggota Dewan Komisaris. • Direksi telah menyusun tata tertib Direksi dan telah menyelenggarakan rapat Direksi sedikitnya 26 kali pada periode Semester I 2017 • BSM telah memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam mendukung kegiatan bank. Tidak kurang dari 41 ketentuan internal BSM telah dilakukan pengkinian dan diterbitkan. 				

- Anggota Komite secara umum memiliki kompetensi yang memadai dan relevan dengan jabatannya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.
- Seluruh anggota DPS telah mendapat rekomendasi MUI dan persetujuan OJK.
- Bank telah memiliki personil baik di fungsi kepatuhan, audit maupun di bagian pengembangan produk yang memiliki pengetahuan dan/atau pemahaman tentang operasional perbankan syariah.
- Bank telah memiliki Kebijakan terkait benturan kepentingan diantaranya diatur dalam Kebijakan Tata Kelola BSM yang dikinikani pada 31 Maret 2016 dan SPO Human Capital yang berlaku pada tanggal 10 Mei 2017.
- BSM telah memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam kegiatan bank (Kebijakan MR, Operasional, Tata Kelola dikinikani)
- Struktur organisasi SKAI Bank telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- BSM telah menunjuk Akuntan Publik dan KAP sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku serta telah disetujui oleh RUPS.]

Governance Outcome

- Seluruh keputusan Rapat Dewan Komisaris dituangkan dalam risalah rapat termasuk dissenting opinions apabila ada serta didokumentasikan.
- Realisasi Kinerja BSM antara lain Aset, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan telah melebihi target yang ditetapkan dalam RBB BSM.
- Laporan Hasil Pengawasan Dewan Pengawas Syariah telah disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan tepat waktu atau paling lambat 2 (dua) bulan setelah periode laporan.
- Tidak terdapat pelanggaran ketentuan yang signifikan (CAR, GWM, PDN, NPF masih dalam batas yang diperbolehkan).
- BSM meraih GCG Award sebagai The Most Trusted Company, selama 5 (lima) kali berturut-turut (2011 – 2015).
- SKAI bertindak obyektif dalam melakukan audit.
- Penerapan penyaluran dana oleh BSM masih dalam batas yang diperbolehkan Regulator sesuai ketentuan yang mengatur mengenai BMPD.
- BSM telah menyediakan informasi yang diperlukan oleh stakeholders secara transparan dan dapat di akses dengan mudah.
- Laporan Publikasi Tahunan dan GCG disampaikan secara lengkap dan tepat waktu serta dapat diakses pada website sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pada semester II 2017 hasil penilaian *self assessment* pelaksanaan GCG adalah 1 atau masuk dalam kategori “sangat baik”. Secara umum kesimpulan hasil *self assessment* semester II 2017 adalah sebagai berikut:

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen BSM telah melakukan penerapan Good Corporate Governance yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang sangat memadai . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Good Corporate Governance maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BSM.

Analisis

Governance Structure

- Komposisi Dewan Komisaris telah sesuai dengan peraturan perundangan yaitu sebanyak 4 orang, terdiri dari 3 orang Komisaris Independen dan 1 orang Komisaris.
- BSM telah memiliki infrastruktur peraturan dan kebijakan internal yang memadai dalam mendukung kegiatan bank. Tidak kurang dari 112 ketentuan internal BSM telah dilakukan pengkinian dan diterbitkan pada tahun 2017.
- Direksi berjumlah 7 (tujuh) orang dan tidak memiliki rangkap jabatan sebagai Dewan Komisaris, anggota Direksi atau pejabat eksekutif pada bank atau lembaga lainnya.
- Seluruh anggota DPS telah mendapat rekomendasi MUI dan persetujuan OJK
- Seluruh anggota DPS memiliki integritas, kompetensi dan reputasi keuangan yang memadai serta aktif mengikuti kegiatan Sertifikasi DPS dan Ijtima' Sanawi yang diselenggarakan oleh DSN MUI.
- BSM memiliki sumber daya manusia di fungsi pengembangan produk yang memiliki pengetahuan dan/atau pemahaman mengenai prinsip syariah dan produk perbankan secara umum.
- BSM telah menerbitkan kebijakan-kebijakan bank dalam bentuk Kebijakan, Standar Prosedur, dll., yang dapat me-minimize hal-hal yang dapat menimbulkan benturan kepentingan, untuk periode pelaporan ini tidak terdapat benturan kepentingan.
- Bank telah memiliki Kebijakan terkait benturan kepentingan diantaranya diatur dalam Kebijakan Tata Kelola BSM yang dikinikan pada 31 Maret 2016 dan SPO Human Capital yang berlaku pada tanggal 10 Mei 2017.
- Sumber daya SKK juga telah mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan dan memelihara kompetensi individu, untuk menjawab tantangan sumber daya manusia yang mutakhir dalam era persaingan global.
- Bank telah membentuk organisasi SKAI Bank yang bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Utama dan dapat berkomunikasi secara langsung dengan Dewan Komisaris.
- Bank telah menunjuk Akuntan Publik dan KAP yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku serta telah disetujui oleh RUPS.

Governance Process

- Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya bertindak secara independen dan tidak terdapat intervensi dari pemilik.
- Dewan Komisaris telah melakukan pengawasan melalui rapat sebanyak 40 kali
- Komite telah melaksanakan rapat sebanyak 25 kali selama semester II 2017
- BSM memastikan produk yang dibuat tidak melanggar prinsip syariah dan legalitas hukum yang didasarkan kepada fatwa Dewan Syariah Nasional dan meminta opini syariah dari Dewan Pengawas Syariah.
- BSM telah menetapkan code of conduct dan menjalankan pengawasannya kepada seluruh pegawai, termasuk Pejabat Eksekutif.
- Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) menjalankan fungsinya independen terhadap satuan kerja operasional untuk membangun fungsi kepatuhan yang efektif.
- BSM melalui SKK telah mengembangkan budaya kepatuhan (zero tolerance) sebagai upaya mitigasi untuk meminimalisir denda dari regulator
- Bank telah menerapkan fungsi audit internal yang efektif dengan melakukan proses audit rutin dan audit khusus atas kasus yang terjadi.
- Internal Audit telah memberikan rekomendasi yang sesuai dengan permasalahan dalam audit finding sebagai acuan perbaikan.

- Akuntan Publik dan KAP yang ditunjuk untuk pelaksanaan audit tahun 2017 mampu bekerja secara independen, memenuhi standar profesional akuntan publik dan perjanjian kerja serta ruang lingkup audit.
 - Bank telah mengakomodasi Peraturan yang berlaku tentang penyediaan dana kepada pihak terkait dalam Kebijakan dan Pedoman Pembiayaan Bank.
 - BSM memberikan informasi mengenai karakteristik informasi Produk Bank melalui materi promosi kepada Nasabah secara akurat dan sebenar-benarnya.
-
- Direksi telah memastikan tindak lanjut temuan audit internal dan eksternal. Secara umum seluruh temuan SKAI telah diselesaikan/ ditindaklanjuti oleh Unit Kerja terkait.
 - Keputusan Komite telah dituangkan dalam risalah termasuk dissenting opinions apabila ada. Selama ini pengambilan keputusan selalu dilakukan dengan mengedepankan musyawarah mufakat.
 - Laporan Hasil Pengawasan Dewan Pengawas Syariah telah disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan tepat waktu atau paling lambat 2 (dua) bulan setelah periode laporan dan disampaikan kepada Direksi sebagai rekomendasi DPS kepada manajemen agar manajemen senantiasa memperhatikan dan menjalankan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam operasional dan produk bank.
 - Setiap benturan kepentingan apabila ada telah diungkap a.l. dari Direksi kepada Dewan Komisaris, dalam annual report dan setiap keputusan organisasi terdokumentasi dengan baik sesuai bidang tugas masing-masing unit kerja
 - Laporan Kepatuhan semesteran kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dilakukan secara tepat waktu dan tidak pernah terkena sanksi atas keterlambatan laporan.
 - BSM meraih GCG Award sebagai The Most Trusted Company, selama 6 (enam) kali berturut-turut (2011 – 2016).
 - Penerapan penyaluran dana oleh BSM masih dalam batas yang diperbolehkan Regulator sesuai ketentuan yang mengatur mengenai BMPD.
 - BSM telah menyediakan informasi yang diperlukan oleh stakeholders secara transparan dan dapat di akses dengan mudah.
 - Laporan Publikasi Tahunan dan GCG disampaikan secara lengkap dan tepat waktu serta dapat di akses pada website sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Analisis
<i>Governance Structure</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Struktur dan komposisi Direksi telah sesuai dengan ketentuan OJK, dan tidak ada Direksi yang memiliki rangkap jabatan • Seluruh Anggota Dewan Komisaris telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bisnis utama dan risiko utama perusahaan. • Seluruh anggota DPS telah mendapatkan persetujuan OJK. • Keanggotaan Komite TKT telah disahkan dalam SK Komite TKT • Tugas dan Tanggung Jawab Komite TKT telah dituangkan secara jelas dalam Charter Komite TKT. • Satuan Kerja Kepatuhan telah memiliki jumlah SDM yang memadai dan telah tersertifikasi • Struktur SKK secara faktual tidak terkait dalam proses operasional Bank. • SDM Internal Audit yang telah tersertifikasi nasional adalah sebanyak 59,02%, yang tersertifikasi internasional 4,92%. • Struktur organisasi telah sesuai untuk mendukung penerapan manajemen risiko dan pengendalian internal. • BSM telah memiliki Kebijakan Tata Kelola yang telah disetujui oleh Direksi dan Dewan Komisaris • Kebijakan pengelolaan benturan kepentingan tercantum dalam Kebijakan Tata Kelola Perusahaan • BSM telah memiliki kebijakan dan SPO remunerasi yang mencakup Reward Management, Kompensasi, Fasilitas, Program Pelatihan dan Pengembangan, dan iklim Lingkungan Kerja.
<ul style="list-style-type: none"> • Pada semester II 2017, telah dilaksanakan 29 kali Rapat Direksi • Dewan Komisaris telah memberikan rekomendasi kepada Direksi dan telah terdokumentasi dengan baik. • Pada semester II 2017, telah dilaksanakan 40 kali Rapat Dewan Komisaris • Pada periode semester II 2017 DPS telah melakukan Uji Petik sebanyak 7 kali. • Komite TKT telah menyelenggarakan Rapat Komite TKT 2 kali di tahun 2017. • SKMR independen terhadap unit kerja operasional (risk-taking unit) dan terhadap unit kerja yang melaksanakan fungsi kepatuhan dan pengendalian. • Bank secara terus menerus melakukan sosialisasi Tata Kelola Perusahaan kepada seluruh jajaran Bank dan stakeholder. • Seluruh pegawai dan Direksi memiliki kewajiban mengisi Annual Disclosure. • Dewan Komisaris telah melakukan pengawasan aktif terhadap kebijakan remunerasi yang direview setahun sekali.
<i>Governance Outcome</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Direksi telah memastikan tindak lanjut temuan audit internal dan eksternal. Secara umum seluruh temuan SKAI telah diselesaikan/ ditindaklanjuti oleh Unit Kerja terkait. • Laporan pengawasan DPS kepada OJK disampaikan lebih awal dari batas waktu yang telah ditentukan • SKK telah menyampaikan Laporan hasil pelaksanaan fungsi kepatuhan kepada OJK tepat waktu. • Jumlah temuan signifikan menurun. • Laporan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab IAG telah disusun serta disampaikan secara rutin kepada Dewan Komisaris ditembuskan kepada Komite Audit, Direktur Utama ditembuskan kepada Direktur Kepatuhan Bank, dan kepada Direktur Bank Mandiri yang ditunjuk untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap Bank. • Tidak terjadi pelanggaran benturan kepentingan selama semester II 2017.

5. Laporan Pelaksanaan GCG tahun 2018

PENILAIAN FAKTOR SELF ASSESSMENT (SA) GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)

Nama Bank: PT BANK SYARIAH MANDIRI

Posisi: Semester I 2018

SA GCG	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen BSM telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BSM.
Analisa		

1. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

Faktor Penguat	Kelemahan
Dari total 3 orang Komisaris BSM, merupakan Komisaris independen (100% dari total Dewan Komisaris) dan Pada semester I 2018, telah dilaksanakan 37 kali Rapat Dewan Komisaris.	Satu orang anggota Dewan Komisaris masih proses melengkapi dokumen persyaratan <i>fit and proper test</i> untuk mendapatkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

2. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi

Kekuatan	Kelemahan
Seluruh anggota Direksi telah lulus <i>fit and proper test</i> serta telah memperoleh surat persetujuan Otoritas Jasa Keuangan dan telah melaksanakan rapat sebanyak 25 kali selama semester I 2018	Masih terdapat denda dan temuan berulang.

3. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite

Kekuatan	Kelemahan
a. Anggota Komite secara umum memiliki kompetensi yang memadai dan relevan dengan jabatannya untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. b. Komite telah melaksanakan rapat sebanyak 24 kali yang terdiri dari: 1) Rapat Komite Audit sebanyak 5 (lima) kali. 2) Rapat Komite Pemantau Risiko sebanyak 14 (empat belas) kali. 3) Rapat Komite Remunerasi dan Nominasi sebanyak 5 (lima) kali.	-

4. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab DPS

Kekuatan	Kelemahan
DPS secara semesteran memberikan laporan hasil pengawasan kepada OJK tepat waktu.	Perlu adanya peningkatan penyediaan waktu Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam peningkatan pelaksanaan jumlah rapat/ forum DPS

5. Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Produk yang dimiliki oleh Bank telah sesuai dengan Fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional dan telah dilengkapi dengan <i>Standard Operating Procedures</i> yang memadai.</p> <p>b. Bank telah memiliki 4 (empat) orang personil yang memiliki kompetensi (pemahaman dan/atau pemahaman) tentang operasional perbankan syariah yang melekat pada Satuan Kerja Kepatuhan</p>	Terdapat temuan akad yang tidak sesuai dengan peruntukannya

6. Penanganan Benturan Kepentingan

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Bank telah memiliki kebijakan, sistem, dan prosedur penyelesaian mengenai benturan kepentingan yang mengikat setiap pengurus dan pegawai Bank .</p> <p>b. BSM bertindak tegas terhadap setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh Pejabat Eksekutif dengan memberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran.</p>	-

7. Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Sumber daya Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) telah mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan dan memelihara kompetensi individu.</p> <p>b. Laporan Kepatuhan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dilakukan secara tepat waktu dan tidak pernah terkena sanksi atas keterlambatan laporan</p> <p>c. Struktur SKK secara faktual SKK tidak terkait dalam proses operasional Bank</p> <p>d. Tidak ada pelanggaran ketentuan yang signifikan (CAR, GWM, PDN, NPF masih dalam batas yang diperbolehkan)</p> <p>e. GCG Award BSM sebagai <i>The Most Trusted Companies</i> 6 kali berturut-turut (CGPI 2011–2016).</p>	Terdapat pengulangan jenis pelanggaran berupa laporan eksternal yang menimbulkan denda

8. Penerapan Fungsi Audit Intern

Kekuatan	Kelemahan
IAG secara rutin telah mengikutsertakan pegawai dalam pelatihan (training internal maupun eksternal)/workshop/konferensi untuk peningkatan kompetensi dan Jumlah DMTL telah diselesaikan sebanyak 748 item dari total 801 item atau 93,4%. DMTL Internal telah diselesaikan sebanyak 6.586 item atau 99,1% dari total DMTL Internal.	Masih terdapat temuan berulang dan indikasi fraud

9. Penerapan Fungsi Audit Ekstern

Kekuatan	Kelemahan
a. Bank telah menunjuk Akuntan Publik dan KAP sesuai dengan aturan dan perundang undangan yang berlaku serta telah disetujui oleh RUPS.	-
b. Hasil audit dan <i>management letter</i> telah menggambarkan permasalahan bank yang signifikan dan disampaikan secara tepat waktu kepada Otoritas Jasa Keuangan oleh KAP yang ditunjuk	

10. Batas Maksimum Penyaluran Dana

Kekuatan	Kelemahan
Penerapan penyaluran dana oleh BSM masih dalam batas yang diperbolehkan Regulator sesuai ketentuan yang mengatur mengenai BMPD.	-

11. Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, Laporan Pelaksanaan GCG dan Pelaporan Internal

Kekuatan	Kelemahan
a. Bank telah memiliki kebijakan dan prosedur pelaksanaan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan	Masih terdapat temuan Otoritas Jasa Keuangan terkait selisih data keuangan pada LSMK dengan Annual Report audited (Laporan Keuangan tahunan)
b. Laporan pelaksanaan GCG disusun setiap tahun memuat hal-hal yang harus disampaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan disampaikan secara lengkap dan tepat waktu serta dapat diakses pada website.	
c. Laporan Keuangan BSM telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi sebagai member (bukan korespondensi) dari KAP yang berskala Internasional	

PENILAIAN FAKTOR SELF ASSESSMENT (SA) GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)

Nama Bank: PT BANK SYARIAH MANDIRI

Posisi: Semester II 2018

SA GCG	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen BSM telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BSM.
Analisa		

1. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

Faktor Penguat	Kelemahan
a. Dewan Komisaris secara rutin mengawasi proses pengelolaan perusahaan yang dilakukan Direksi dan memberikan nasihat secara intensif kepada Direksi. b. Dewan Komisaris telah melaksanakan rapat sebanyak 47 kali	Terdapat satu orang anggota Dewan Komisaris masih dalam proses kelengkapan dokumen untuk memenuhi persyaratan <i>fit and proper test</i> dalam rangka mendapatkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

2. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi

Kekuatan	Kelemahan
a. Direksi berjumlah 6 (enam) orang dan tidak memiliki rangkap jabatan sebagai Dewan Komisaris, anggota Direksi atau Pejabat Eksekutif pada Bank atau lembaga lainnya b. Direksi telah melaksanakan rapat sebanyak 28 kali c. Seorang anggota Direksi telah mengikuti proses <i>fit and proper test</i>	Proses <i>fit and proper test</i> belum mendapatkan hasil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite

Kekuatan	Kelemahan
a. Rapat Komite telah dihadiri paling kurang oleh 51% (lima puluh satu persen) dari jumlah anggota termasuk Komisaris Independen dan Pejabat Eksekutif. b. Rapat Komite telah dilaksanakan sebanyak 31 (tiga puluh satu) kali, sbb: <ul style="list-style-type: none"> - Komite Audit, sebanyak 9 (sembilan) kali. - Komite Pemantau Risiko, sebanyak 20 (dua puluh) kali. - Komite Remunerasi dan Nominasi, sebanyak 2 (dua) kali. 	-

4. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab DPS

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. DPS telah memastikan produk-produk bank tidak menyalahi prinsip serta aspek-aspek syariah</p> <p>b. DPS telah melaksanakan rapat sebanyak 6 kali serta keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah dan mufakat</p>	Kewajiban rapat anggota DPS belum memenuhi standar minimal per periode pelaksanaan

5. Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Bank memiliki 1 orang Executive Assistant DPS dibawah koordinasi Compliance Group (CPG) sebagai mediasi antara DPS dengan manajemen/corporate serta men-support pelaksanaan tugas dan fungsi DPS.</p> <p>b. DPS telah memberikan opini terhadap kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana, serta pelayanan jasa Bank yang didokumentasikan dengan risalah rapat.</p>	Masih terdapat temuan ketidaksesuaian akad dan peruntukannya pada periode pelaporan

6. Penanganan Benturan Kepentingan

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Bank telah mengungkapkan benturan kepentingan dalam setiap keputusan dan telah terdokumentasi dengan baik</p> <p>b. Bank telah menerbitkan ketentuan internal pengendalian gratifikasi berupa Petunjuk Teknik Operasional (PTO) Pengendalian Gratifikasi.</p>	-

7. Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. SKK memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung penerapan fungsi kepatuhan</p> <p>b. SKK tidak ikut mengambil keputusan dalam operasional/bisnis, namun melakukan pengawasan melalui Opini Kepatuhan (Compliance Opinion) untuk pertumbuhan bisnis bank.</p> <p>c. Pengukuran Pelaksanaan Penerapan Tata Kelola telah dilaksanakan oleh Bank dan mendapatkan CGPI Award BSM sebagai <i>The Most Trusted Companies</i> 7 kali berturut-turut (CGPI 2011 – 2017).</p>	Terdapat pengulangan jenis pelanggaran berupa laporan eksternal yang menimbulkan denda

8. Penerapan Fungsi Audit Intern

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Kebutuhan sumber daya manusia Internal Auditor relatif sudah dipenuhi baik dari sisi kuantitas maupun kualitas</p> <p>b. Internal Audit Group (IAG) telah memberikan rekomendasi kepada seluruh unit untuk membuat perbaikan-perbaikan untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan mencegah terulangnya kejadian yang diakibatkan oleh kelemahan yang sama.</p>	Masih terdapat temuan berulang dan indikasi fraud

9. Penerapan Fungsi Audit Ekstern

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Bank memiliki pedoman seleksi Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang mengatur tentang pemenuhan aspek-aspek tersebut</p> <p>b. Penunjukan Akuntan Publik dan KAP telah disetujui RUPS berdasarkan rekomendasi dari Komite Audit melalui Dewan Komisaris.</p> <p>c. KAP dan Akuntan Publik yang ditunjuk memenuhi standar profesional akuntan publik dan perjanjian kerja serta ruang lingkup audit.</p>	-

10. Batas Maksimum Penyaluran Dana

Kekuatan	Kelemahan
Penerapan penyaluran dana oleh BSM masih dalam batas yang diperbolehkan Regulator sesuai ketentuan yang mengatur mengenai BMPD.	-

11. Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan, Laporan Pelaksanaan GCG dan Pelaporan Internal

Kekuatan	Kelemahan
<p>a. Bank telah melakukan kajian secara berkala terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) Perlindungan dan Pengaduan Nasabah</p> <p>b. Bank telah mempublikasikan laporan kepada <i>stakeholders</i> berdasarkan standar akuntansi sesuai dengan ketentuan serta dapat diakses pada <i>website</i>.</p>	Terdapat pengulangan jenis pelanggaran pelaporan eksternal yang berakibat denda

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Wanda Awliya
2. Nim : 53153045
3. Tempat/ tgl. Lahir : Paluh Manan, 20 November 1996
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Dusun I Desa Paluh Manan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 104194 Berijazah tahun 2009
2. Tamatan MTs Swasta YPI Ar-Rahman Berijazah tahun 2012
3. Tamatan SMA Negeri 1 Hamparan Perak Berijazah tahun 2015

